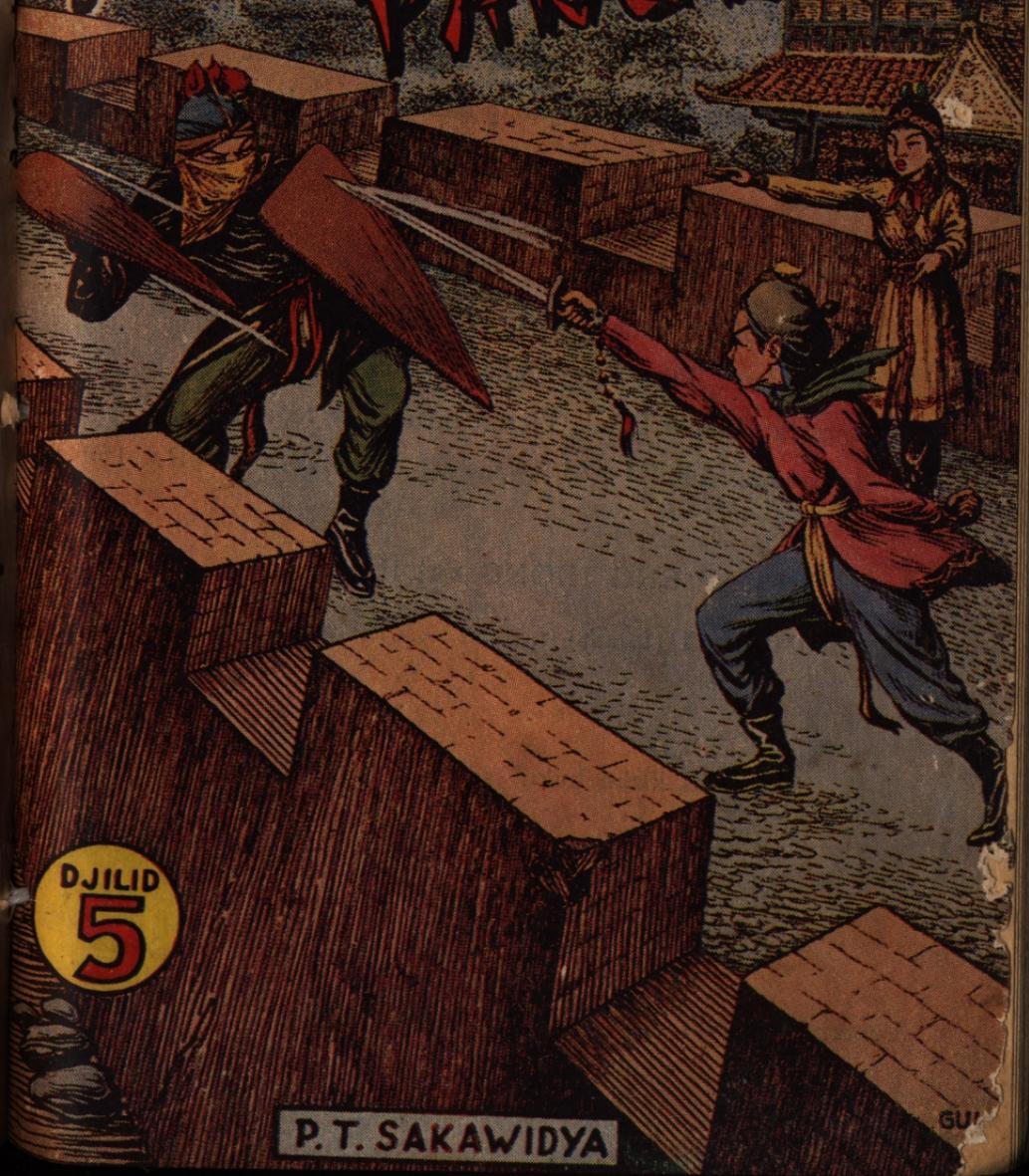


WARISAN Seorang PANGGERAN



DJILID

5

P. T. SAKAWIDYA

GURU

TJERITA SILAT :

- **PENG TJONG HIAP ENG**

Kisah seorang tjutju perempuan jang hendak menuntut balas untuk engkong dan ajahnja, djilid 1 s/d 11 (tamat) á Rp. 150,—

- **NGO TAY KIE HIAP**

Riwajat Siauw Him dengan 5 dara Bwee Leng Song, Bwee Tjiat Song, Soh Sim Lan, Lu Giok Eng dan Siauw Lan. Tjerita ini sangat tegang dan ramai, djilid 1 s/d 7 (tamat) á Rp. 150,—

- **YOE HIAP ENG HIONG seri II**

djilid 1 s/d 5 (tamat) á Rp. 150,—

Ongkos kirim buku² silat per buku Rp. 40,—

WARISAN SEORANG PANGERAN

dituturkan

oleh

O. K. T.

djilid V



Penerbit SAKA WIDYA Djakarta

Urusan tampak aneh", berkata Djit-Yoe-Sin Pheng Koen, jang mulai bitjara. „Kami berdua telah menguntit rombongan Tjian Tjeng Loen sampai diluar pintu kota utara. Disana, terpisah dua-tiga lie dari tembok kota, terdapat banjak serdadu serta tenda mereka. Waktu itu, kami tidak lihat tjongtotjoe berlima. Tidak ada lain djalan, kami mengandel bantuan si In Soeya. Dia keluar dengan diikuti beberapa opsir serta seratus lebih serdadu. Mereka itu pergi kesebuah gang didalam kota. Disitu, disesebuah rumah rakjat jang tidak di-sangka², mereka melakukan penjerahan uang emas jang di-muatkan dalam dua peti besar. Mereka tidak mengganggu Tjian Tjeng Loen. Penjerahan dilakukan diluar rumah, lantas emas itu digotong masuk kedalam. Pada Tjian Tjeng Loen telah diserahkan surat-suratnja jang perlu. Tjeng Loen diberi tempo hari itu djuga mesti mengadjak rombongannya meninggalkan kota Hay-an. Tjeng Loen lantas pergi keluar kota. Disitu kami menemui piauwsoc itu. Kelihatannya dia ingin lekas berlalu. Karena tidak ada perlunya untuk menahan mereka — sebab mereka pun tidak dapat membantu kita — maka kami biarkan dia pergi. Sjukur untuk kami, kami lantas dapat mentjari tjongtotjoe. Sekarang ini, aku pikir, baiklah kami lantas tundjukkan tempat dimana emas itu disimpan”.

Yan Tjoe Hoei setudjuj usul itu.

„Baiklah”, katanja. „Baik kita memetjah diri dalam tiga rombongan”.

Demikian malam itu kira² djam tiga, mereka keluar dari tempat mondok mereka. Pheng Koen dan Touw Kong mendjadi penundjuk djalan. Ditengah, Yan Tjoe Hoei bersendirian sadja. Rombongan terachir ialah Soen Eng dan adiknja diapit oleh dua saudara Houyan, jang sekalian memasang mata. Mereka berlaku hati-hati, karena kuatir nanti ada rintangan ditengah perdjalanan itu. Ternyata mereka tidak menemui gangguan apa djuga. Setibanja mereka dirumah jang dimaksudkan, rumah itu kosong, bukan sadja penjagaan tidak ada, uang emas pun entah telah diangkut kemana.

„Lihat, tjongtotjoe, apakah ini tidak aneh?” berkata Touw Kong separuh berbisik. „Bukankah kaupun telah tugaskan dua saudara dari Sia Yang Ouw turut memasang mata? Aku lihat mereka itu djalan dimuka. Mereka menjamar sebagai rakjat djelata, mereka

mengintil dekat rombongan piauw. Kemarin mereka tiba disini. Mereka menjamar sebagai pendjual sapu. Bukankah baru sadja kita telah lihat satu diantaranya masih rebah dipodjok gang sana ? Dengan mereka itu memasang mata, tidak nanti sipembesar andjing dapat menghilang bersama uang emasnja itu !"

Belum lagi Yan Tjoe Hoi sempat membilang apa², Houyan Pa sudah datang pada mereka bersama dua kawan mereka dari Sia Yang Ouw. Mereka inilah jang dimaksudkan Touw Kong baru sadja.

„Apakah jang sudah terdjadi ?" Yan Tjoe Hoi tanja dua orangnja itu.

Djawaban dua orang ini mengherankan.

„Kami berdua terus memasang mata", sahut satu diantaranya. „Sedjak uang itu diserahkan dan dibawa masuk kedalam rumah, sampai detik ini belum pernah terlihat satu peti djuga dibawa keluar lagi. Seperginja Tjian Tjeng Loen dan rombongannja, semua serdadu dan polisi turut berlalu djuga. Selandjutnja rumah ini seperti tidak ada jang djaga".

Memang aneh keterangan itu, maka mereka semua lantas berpikir.

„Mari kita tjari tahu !" mengadjak Yan Tjoe Hoi kemudian. „Kita berpentjaran".

Mereka lantas memisah diri ke empat pendjuru. Mulai dari luar disekitar rumah, mereka sampai dirumah itu sendiri, didalam pekarangan. Semua pintu dan djendela tertutup rapat. Disitu tidak tampak apa² jang mentjurigakan. Disebelah timur ada sebuah kuil besar, jang tengah diperbaiki. Banjak batu bata bertumpuk² disitu begitupun tudjuh atau delapan buah kereta roda, antaranja satu untuk mengangkut tanah, jang diletakkan dibagian depan. Disebelah barat adalah rumah² penduduk. Depan rumah ada sebuah djalan besar, dan dibagian belakagnja ada sebuah kali ketjil. Dipinggir kali ada sebuah perahu butut, jang memuat batu bata, ialah bata untuk perbaikan kuil itu.

Yan Tjoe Hoi semua merasa heran. Sunji disitu, orang ronda djuga tidak ada.

Sesudah membuang tempo lama djuga, mereka semua berangkat pulang, ketempat mondoknja dua saudara Houyan dikebun seorang penduduk. Mereka tidak mau sembarang bertindak, supaja mereka tidak sampai menjukarkan Tjian Tjeng Loen.

Disaat mereka bingung sekali, Touw Kong ingat dua orang sahabatnja Oey Goan Hoa, jang bekerdja dikantor negeri. Ia djuga kenal baik berdua Pheng Koen itu.

„Baiklah kita tjari mereka, mungkin mereka dapat memberikan keterangan”, sarannja kemudian.

Yan Tjoe Hoei setuju.

„Nah, pergilah lekas!” katanja.

Touw Kong dan Pheng Koen sudah lantas berangkat, tetapi waktu mau pergi, mereka minta Yan Tjoe Hoei berlina mentjoha memasang mata terus, baik siang maupun malam. Mesti didjaga djangan sampai uang emas kena diangkut pergi dari Hay-an.

Pihak pembesar negeri djuga telah mengatur pendjagaan, mereka sudah bertindak. Pada waktu siang, sulit untuk Yan Tjoe Hoei bekerdja. Serdadu berkuda, dibantu serdadu berdjalan kaki, meronda disetiap djalan besar. Siapa sadja jang ditjurigai, ditangkap dan diperiksa terliti. Pendjagaan diperkeras berlipatganda, terutama diwaktu malam, ronda tentara ditambah banjak. Disamping tentara, ada djuga sedjumlah orang jang dapat berlari keras dan berlompat tinggi.

Sjukur Yan Tjoe Hoei dan kawan²nja semua tjerdik dan gesit; mereka tidak sampai kena dipergoki.

Suatu malam giliran Tjio Hoa; ia sedang melakukan penjelidikan dipintu kota utara tatkala ia bersomplokkan dengan seorang jang biasa keluar malam. Itu terdjadi ditembok kota ditempat pendjagaan. Lekas-lekas ia mendekam dipodjok rangon, hingga ia tidak terpergok. Sambil mendekam ia memasang mata.

Kira² achir djam empat, Tjio Hoa melihat seorang berkelebat didjalan besar. Gesit sekali tubuh orang itu, jang tidak tinggi pun tidak kate. Dibebokongnja dia membekal sendjata Kian-koen Koen-goan-pay. Ia dapat lihat muka orang itu selagi dia menoleh. Ternjata mukanja ditutup topeng. Ia lantas ingat orang liehay jang dituturkan dua saudara Houyan.

Selagi ia mengawasi, Tjio Hoa tidak menjangka bahwa orang itu telah mempergokinja.

„Siapa disana?” orang bertopeng itu menegur sambil tanganja menuding. Lantas dari djari tangannja itu melesat sebatang anakpanah pendek.

Tjio Hoa berkelit, lalu dengan gesit ia lompat turun. Ia bernjali besar hingga ia ingin menemui orang itu. Ia sudah lantas menghunus pedangnja — pedang Tjeng-kong-kiam dan menuding.

„Disini tuan ketjilmu Tjio Hoa !” bentaknja. „Kau madjulah !”

Orang itu tertawa dingin. Dengan tenang ia turunkan sendjatanya. Ia pun memandang sambil miringkan mukanja, suatu tanda ia tidak memandang mata kepada orang dihadapannja itu.

Tjio Hoa mendongkol hingga parasnja mendjadi merah. Ia muda, ia kalah sabar. Tanpa bilang suatu apa lagi, ia madju dengan serangannja dengan tipusilat „Ular putih memuntahkan bisa”. Sasarannja adalah tenggorokan musuhnja.

Siorang bertopeng bersikap sangat tenang. Ia baru berkelit ketika udjung pedang hampir tiba, berbareng dengan itu, tameng ditangan kirinja menjambar pedang, sedang tameng ditangan kanan dipakai menjerang, untuk membalas.

Tjio Hoa berkelit seraja memutar tubuhnja, membikin tubuhnja berada disebelah kanan lawan, lalu dengan sedikit mendak, pedangnja diajun kearah paha kanan lawannja itu.

Musuh itu sebat sekali. Dengan mengangkat kakinja, ia dapat meloloskan sabetan pedang itu. Seperti tadi, ia membalas dengan segera. Kali ini sepasang tamengnja turun dengan berbareng kearah batok kepala Tjio Hoa.

Tjio Hoa tahu tameng itu hebat, ia tidak berani menangkis. Ia berlompat kesamping.

„Kena !” berseru siorang bertopeng sambil lompat menjusul seraja tameng kanannja diteruskan dipakai menjerang pula.

Tjio Hoa terantjam bahaja, lawannja sangat gesit dan telengas.

„Awas ! Lihat sendjata rahasia !” demikian tiba² satu suara mengantjam, jang datangnya dari samping.

Disaat sangat genting itu, Yan Tjoe Hoei muntjul dengan tiba² setelah ia dari pintu kota timur menudju kepintu kota utara ini dan melihat kawannja terantjam. Terpaksa ia mengeluarkan antjaman itu. Itulah antjaman belaka, karena sebenarnya ia tidak dapat kesempatan mengeluarkan sendjata rahasianja. Tapi gertakar itu meman.

Siorang bertopeng kaget, hingga ia batalkan serangannja, terus ia berpaling. Dengan kedua matanja jang tadjam, ia mengawasi orang jang mengantjam padanja itu.

Tjio Hoa mendongkol bukan kepalang, sampai ia tidak sudi bi-
tjara dengan Yan Tjoe Hoei. Dengan gerakkan pedangnja, ia ber-
lompat madju, guna menjerang lagi.

Diluar dugaan, siorang bertopeng itu memutar tubuhnja dan
pergi dengan tjepat sekali tanpa mengutjap sepatah kata djua.

Yan Tjoe Hoei kuatir ada kawan² orang itu atau dia sedang
mengggunakan tipu, maka ia tidak mau menjusul.

„Sudah !” ia mentjegah Tjio Hoa. „Mari !”

Tjio Hoa suka mendengar kata, maka pada waktu sinona ber-
lompat keluar tembok kota, ia mengikutinja. Demikian mereka pu-
lang tanpa hasil.

Kedjadian serupa ini berdjalan untuk tiga-empat malam.

Sampai waktu itu, Touw Kong dan Pheng Koen pun tidak ter-
lihat kembali.

Disaat Yan Tjoe Hoei berlima mulai hilang sabar, mendadak
Lioe Hong Hoa mengirim Tjouw Po sebagai utusan mentjari mere-
ka, guna menjampaikan warta.

Tentang Ouw Tjeng Lip telah didapat keterangan djelas. Sete-
lah dipantjing dan dltawan, Tjeng Lip mesti segera dibawa ke Lam-
khia kepada tjongtok dari Liang Kang. Dia dipandang sebagai orang
tawanan penting sekali dan pembesar di Siangtjioe tidak mau me-
nahannja lama³. Walaupun begitu, orang tawanan itu masih belum
diberangkatkan. Sebabnja ialah dikuatirkan ditengah djalan Tjeng
Lip nanti ditolongi kawan²nja. Pembesar negeri tahu bahwa, Tjeng
Lip mempunyai banjak kawan diantara siapa pun kaum pemberon-
tak rombongan Ang Sioe Tjoan dan Yo Sioe Tjeng. Maka itu, Tjeng
Lip ditahan disebuah tempat jang dirahasiakan. Lioe Hong Hoa te-
lah menjelidiki berulang-ulang, tetapi ia masih belum memperoleh
endusan. Dipihak lain, Nona Tjiang In Tjioe, gadisnja Tjiang Tek,
atau tunangan Tjeng Lip itu jang telah dibikin mabuk ajahnja dan
sudah dikirim kerumah iparnja di Toan San, tidak mau mengarti-
jang dirinja disingkirkan. Ia telah menduga tentulah orang² ber-
maksud djahat terhadap Tjeng Lip. Maka ia memaksa minta diantar
pulang ke Siangtjioe, katanja untuk mati bersama tunangannja.
Sang ipar djadi kewalahan, terpaksa dia mengantarnja pulang.
Tidak leluasa untuk Lioe Hong Hoa menemui nona itu, maka ia
pikir untuk minta bantuannja Yan Tjoe Hoei dan Tjio Soen Eng.
Demikianlah maka Tjouw Po diutus.

Sehabis Tjouw Po memberi keterangan, Yan Tjoe Hoei berpikir. Ia anggap memang lebih penting untuk lebih dahulu menolongi orang daripada merampas pulang uang emas. Meskipun begitu, ia masih sangsi². Sajang kalau emas itu sampai lenjap

„Apakah gurumu membilang apa² lagi ?” ia tanja siutusan.

„Ja, soehoe memesan, hampir aku lupa !” menjahut Tjouw Po. „Soehoe pesan, usaha disini berhasil atau tidak, nona berdua diminta segera berangkat kesana. Soehoe bilang, iapun tidak sudi kehilangan sia² uang emas lima-ribu tail itu. Tjepat atau lambat, emas itu mesti didapatkan, tentang itu soehoe berani bertanggungjawab”.

Yan Tjoe Hoei bersenjum.

„Baiklah”, ia mengambil putusan. Ia lantas minta dua saudara Houyan bersama Tjio Hoa tinggal tetap di Hay-an, untuk terus mengawasi sepakterdjang pihak pembesar negeri itu, dengan begitu mereka sekalipun boleh menantikan kembalinja Touw Kong dan Pheng Koen.

Begitulah ia lantas berangkat bersama Soen Eng dengan Tjouw Po sebagai pengantar.

Djalanan disini dikenal baik sekali, maka itu tidak sampai satu hari tibalah mereka berdua di Siangtjioe.

Sedjak Ouw Tjeng Lip ditawan, Tjie Loosinshe dan Tjong Hong tidak berani lagi berdiam dikuil ketjil diluar kota, mereka pindah kesarangnja Siau-w-Tan-Peng Tjin Boen Sioe, dimana mereka berdiam bersama Kak Beng dan jang lainnja, sedang empat anggauta Mauw San Tjit Yoe tinggal dihotel didalam kota, terpetjah dalam dua rombongan.

Segera Yan Tjoe Hoei beramai membitjarakan urusan mereka dengan kesudahannja Soen Eng diminta menjamar sebagai satu nona pendjual bunga, untuk berdaja agar dia dapat bitjara dengan nona Tjiang In Tjioe. Tie Tiau-w Lan akan djadi pengantar, untuk pergi kegang Tiang-leng dimana berdiri rumahnja Tjiang Tek.

Berdiam dirumahnja, Nona In Tjioe tidak merdeka. Tjiang Tek mendjaga keras gadisnja itu, dengan djalan mewadajibkan dua budak perempuannja jang dipertjaja, senantiasa mendampingija. Ajah itu kuatir anaknja mendjadi nekat dan mentjoba membunuh diri. Karena itu setengah harian Soen Eng mundur-mandir disekitar rumah keluarga Tjiang itu; djangan kata In Tjioe sendiri, budaknja pun tidak ada jang keluar untuk membeli bunga.

Sementara itu, kapan tiba sang malam, rumah Tjiang Tek pun didjaga keras oleh orang² polisi Siangtjoe, didjaga didepan dan dibelakang serta diatas genteng. Orang² polisi itu dibantu lagi beberapa orang polisi jang katanja liehay jang diundang dari Kangleng dan Hangtjioe. Maka kalau tindakan sembrono diambil, pastilah orang akan benterok dengan orang² polisi itu.

Sekarang orang berpikir pula, untuk mentjari djalan keluar dari kesulitan ini. Lalu Kok Ban Tjiong mengadjukan sarannja jang berupa akal-muslihat, ialah beberapa orang paksa masuk kegedung Tjiang Tek, untuk membakar dan menempur orang² polisi, baik untuk melibat mereka, maupun untuk memantjng mereka keluar dari gedung, pada waktu itu Yan Tjoe Hoei nelusup masuk kedalam, kekamarnja In Tjioe, untuk menemui nona itu. Disitu sinona akan bersembunji sedikitnja untuk satu malam, besoknja baharu ia nanti mentjari djalan untuk mengangkat kaki.

Sebenarnja tindakan itu merupakan kekerasan djuga dan mungkin memberi akibat lain, tetapi Lioe Hong Hoa terpaksa memberikan persetudjuannja, karena untuk sementara itu, lain djalan tidak ada.

„Baiklah, mari kita tjoba”, demikian katanja.

Demikian pada malam hari kedua, Yan Tjoe Hoei dengan berpakaian badju hidjau dan tjelana hidjau pergi kedalam kota dengan diantar Soen Eng. Mereka langsung menudju kegang Tiang-leng. Sambil menanti kesempatan, mereka sembunji dikiri dan kanan dekat gedung. Soen Eng tidak akan turut masuk, dia tjuma akan menggeretjoki sadja

Malam itu rembulan terang sekali, untuk mereka jang biasa keluar malam, tjuatja itu tidak baik. Karenanja Yan Tjoe Hoei dan Soen Eng mesti berliaku hati² sekali. Mereka sembunji dikaki tembok dirumah tetangganja Tjiang Tek. Keđuanja membungkam, begitu lekas mereka tampak belasan orang mengitari rumah dengan bersesilih-ganti, satu tanda perondaan telah dimulai.

Terus sampai kira² djam dua kedua nona mendiamkan diri, lalu mendadak mereka dengar suara berisik jang datangnya dari pintu belakang gedung siorang she Tjiang itu. Mulanja suara saling bentak, lantas itu disusul dengan beradunja sendjata. Mereka tahu Lioe Hong Hoa beramai sudah datang. Mereka tidak mau keluar dulu, mereka masih menanti sampai terlihat api berkobar disebelah kiri gedung, diluar tembok. Setelah terdengar lebih djauh suara

berisik didalam rumah, baharu keduanja keluar dari tempat sem-
bunji, untuk berlompat naik keatas tembok.

Tatkala itu suara berisik datang dari empat pendjuru gedung.
Itulah tanda jang dipelbagai pendjuru itu sudah terbit bentrokan.

Demikian diruang ketiga dari gedung, dibahagian pekarangan
dalamnja, Tjit-pou Twie-hoen Kok Ban Tjong tertua dari Mauw
San Tjit Yoe, dengan pedangnja — pedang Siong-boen-kiam — te-
lah bertempur dengan seorang jang bermuka merah jang bersendja-
takan toja berudjung tadjam, orang mana bertenaga besar, usianja
masih muda, ilmu kepandaiannja pun sempurna, maka keduanja
djadi berimbang. Tapi Ban Tjong belum mengeluarkan antero ke-
pandaiannja, ia berkelahi sambil main², untuk mengatjau dan meli-
bat, guna memberi kesempatan kepada Yan Tjoe Hoei.

Tiba diruang ketiga itu, Yan Tjoe Hoei menjaksikan pertem-
purannja tertua Mauw San Tjit Yoe itu. Ia dapat menerka maksud
orang. Maka ia lantas lompat naik kelauwteng dengan gerakannja
„Burung bintjarung terbang dipohon yang-lioe”.

Diluar dugaan, dibawah lauwteng itu ada musuh jang menjem-
bunjikan diri. Baharu sinona bergerak, atau ia sudah diserang de-
ngan batu hoei-hong-tjio dan panah. Terpaksa ia mesti membela diri.
Karena ini, gagal ia berlompat naik. Ia lompat balik keluar tembok.
Dengan mengadjak Soen Eng, jang diam menanti sambil bersem-
bunji ditempat jang gelap.

Lioe Hong Hoa dan jang lainnja, jang melajani musuh, heran
belum djuga mereka mendengar suara apa² dan tidak ada djuga
isjarat dari Nona Tjio. Itu artinja Yan Tjoe Hoei belum berhasil.
Mereka djadi bergelisah.

Siauw-song-boen Tjong Hong sitjerdik sudah lantas mengguna-
kan akal.

„Bukankah kamu berdua sia² belaka bekerdja untuk orang lain
untuk mengantarkan djiwa sendiri ?” katanja, pada dua orang jang
mengepung padanja. „Jang kami hendak tjari adalah situabangka
she Tjiang, bukahnja kamu ! Bukankah perbuatan kita tidak merin-
tangi kamu ? Djikalau kamu tahu salatan, lekas² kamu menjingkir
dari sini. Ketahuilah, sendjata tadjam tidak ada matanja !”

Djie Ie djuga sudah lantas berteriak : „Tuabangka she Tjiang,
kenapa kau masih tidak mau muntjul untuk menjerahkan djiwamu ?
Apakah faedahnja utukmu membikin lain orang mendjadi wakil-
mu mampus ?”

Kata² dua orang itu memberi pengaruh kepada pihak polisi, begitupula kaum Kang-ouw jang membantu keluarga Tjiang. Djadi orang datang melulu untuk mentjari balas kepada Tjiang Tek, mentjari balas untuk Ouw Tjeng Lip. Karena ini pendjagaan mereka lantas dipusatkan diruang kedua, dibahagian luar kamar tulis. Tjiang In Tjioe tinggal diruang ketiga itu, ia djadi seperti tidak ada orang jang memperhatikannya.

Kok Ban Tjiong jang waspada dan awas sudah lantas dapat melihat perubahan siasat lawan, ia lantas bergerak. Kebetulan untuknja, musuh sedang menjerang ia, pedangnja hendak didjepit. Ia menggeser kaki kanannja keluar, pedangnja ditarik. Ia bergerak dengan sangat tjepat.

Lawan itu menjerang dengan sangat bernapsu, ketika sasarannya lenjap, tubuhnja madju kedepan, kedua sendjatanja turut meluntjur terus, maka tidak ampun lagi sendjatanja jang kanan nantjap di tanah, karena tangan kanannja dipakai menundjang tubuhnja agar dia tidak sampai djatuh terkusruk.

Selagi sendjata dan tubuh orang itu meluntjur, Kok Ban Tjiong menggunakan kesempatan untuk menjerang, maka berbahajalah simuka merah itu. Terpaksa dia lompat kedepan. Tapi Ban Tjiong menjusuli dengan lagi satu tikaman.

Sekarang lawan itu mendapat kesempatan menaruh kaki, ia lantas menggeser kaki kiri kekiri, sambil menggeser, ia putar tubuhnja kekanan, untuk berbalik, maka itu, ia bisa lantas menangkis serangan. Bagus tjaranja ia membalik tubuh, ialah sambil melompat, dalam gerakannya „Ular-naga djumpalitan”.

„Bagus !” berseru Ban Tjiong, jang tidak sudi menjudahi serangannya sampai disitu. Begitu ia kena ditangkis, begitu pula ia ajun terus pedangnja, untuk mengulangi serangan satu kali lagi dan kali ini ia menikam nadi.

Orang itu menarik bangun tubuhnja, tangannya sekalian ditarik pulang.

„Kena !” Ban Tjiong berseru pula, karena lagi² dia menjusuli tikamannya, malah dua kali beruntun setelah tikamannya jang pertama gagal. Sasarannya adalah dada dan lengan lawan.

Simuka merah mentjoba berlaku gesit, dia berkelit, tetapi kali ini dia kurang sebat, atau lebih benar dia kalah gesit, maka robeklah badju dipundaknja dan pundak itu pun mengutjurkan darah,

hingga dia merasakan sangat sakit, sampai dia mendjerit berkaok-an. Kali ini baru dia putar tubuh untuk lari kabur

Yan Tjoe Hoei dari tempat gelap dapat melihat kemenangannya Kok Ban Tjiong itu; ia lantas menarik tangannya Soen Eng. Ia tidak mau menjia.njiakan waktu lagi. Berdua, bagaikan satu bajangan, mereka lompat keatas lauw teng.

Njata musuh masih ada jang sembunji diwuwungan rumah; begitu kedua nona bergerak, begitu pula dia menjerang dengan dua batang anakpanah.

Soen Eng dapat lihat datangnya serangan gelap itu, kesatu ia mendengar suara angginnja, kedua memang ia waspada. Ia ulur tangannya, untuk menanggapi. Disamping ia, Yan Tjoe Hoei berlagak mendjerit „Tjelaka !” lalu bersama Soen Eng ia lompat turun kebawah, menaruh kaki ditanah. Dengan siasat ini, mereka nampaknja roboh, akibat serangan anak panah. Hanja begitu lekas keduanya mengindjak tanah, ia lepaskan pelukannya kepada Soen Eng, membiarkan Nona Tjio berlompat pula, untuk lari keluar, ia sendiri menggulingkan tubuh, terus berlompat kebelakang segumpalan pohon bunga, hingga ia lenjap dari pandangan mata.

Sipenjerang gelap itu sudah lantas muntjul dari tempatnja sembunji, untuk menjusul, guna menjerang Soen Eng. Dia mengira panahnja mengenai sasarannya, dia tidak dapat melihat panah itu disambut orang; dia tjuma mendengar djeritan Yan Tjoe Hoei. Pula dia tidak tahu, orang sebenarnja berdua, dia melainkan melihat satu bajangan.

Soen Eng girang karena musuh telah kena dipedajakan. Ia berpura-pura kaki kirinja kena terpanah, hingga larinja tidak leluasa, dengan tindakan sukar, ia menangkis pelbagai serangan, ia terus main mundur. Dengan begitu ia memantjing musuh itu sampai di luar tembok pekarangan.

Yan Tjoe Hoei mendengar suara berisik dari mana-mana, ia tidak gubris itu, sebaliknya, dengan menempel tubuh pada tembok kiri dari lauw teng, ia merajap naik dengan ilmunya „Tjetjak bermain ditembok”. Tjepat sekali ia tiba dipajon dari lauw teng kedua. Disini ia menunda, untuk memasang kuping dan matanja. Ia pertjaja dikamar Nona Tjiang masih ada orang, djadi tidak boleh ia berlaku sembrono.

Tidak lama dari itu, Tjio Soen Eng telah mengasi dengar tanda rahasianja kepada Lioe Hong Hoa beramai. Itulah tanda bahwa ia sudah lolos dari musuh, maka jang lainnja tak usah ngotot bertempur terus; mereka boleh lantas mengundurkan diri.

Pertandaan itu disambut Hong Hoa semua, tjepat sekali mereka meninggalkan lawannja masing², maka djuga pada lain saat, kekatjauan jang membisingkan dan menguatirkan itu, lantas sirap semuanja. Pihak polisi berhati lega. Mereka memangnja sudah letih sekali. Kemudian tjuma tiga orang jang pergi menemui Tjiang Tek, untuk melaporkan bahwa antjaman bahaja sudah lewat dan hartawan itu dihibur.

Setelah meronda lagi satu idaran, semua orang kembali ke-kamar mereka untuk beristirahat ketjuali dua tukang ronda, jang mesti mendjalankan terus tugasnja.

Yan Tjoe Hoei terus bersembunji sampai suasana mendjadi reda dan sekitarnja mendjadi sunji-senjap. Sekarang dengan pikiran tenteram ia menghampiri djendela lauw teng, untuk membongkar itu dengan pisaunja. Ia berlaku sangt hati² supaya tidak menerbitkan suara. Habis itu ia berlompat masuk.

Tadinja belum pernah Yan Tjoe Hoei memasuki gedung keluar-ga Tjiang ini, ia tjuma mendengar keterangan dari Tjong Hong, jang sebaliknja dapat keterangan itu dari Tjeng Lip. Disebelah itu, ia mengandelkan pada pengalamannja, sehingga ia dapat menduga-duga keadaan rumah orang. Lagi pula ia mempunjai sepasang mata jang tadjam, jang sudah biasa lihat ditempat gelap. Maka itu, ia berhasil mentjari kamarnja Nona Tjiang.

Sudah beberapa hari In Tjioe tidak bernapsu dahar dan tak tenang tidurnja, maka ia kaget bukan main mendengar suara berisik tanda dari pertempuran. Ia tidak dapat menduga aksi dari rombongan Lioe Hong Hoa, akan tetapi ia mau pertjaja penjerangan itu ada hubungannja dengan Ouw Tjeng Lip. Setelah suasana sepi dan kekuatirannja lenjap, ia masih tidak dapat tidur, sebab terus ia berpikir sadja. Ini sebabnja maka ia dapat dengar ketika Yan Tjoe Hoei memasuki kamarnja. Hal ini telah mendjadi biasa baginja, karena Tjeng Lip sering datang dengan tiba². Ia pun tidak kaget dan tidak mendjadi ketakutan karenanja.

„Entjie !” Yan Tjoe Hoei mendahulukan memanggil sedang ia menghampirkan pembaringan jang kelambunja tertutup didalam

mana In Tjioe merebahkan diri. Itulah tanda supaya orang mengenali suaranya seorang wanita dan menjadi tidak terkedjut.

In Tjioe menjangkap kelambu, ia heran akan melihat nona jang tidak diundang ini.

Yan Tjoe Hoei tidak dapat menjia-njiakan waktu. Ia lantas memperkenalkan diri seraja memberitahukan maksud kedatangannya, bahwa ia bersama kawan²nja hendak menolongi Tjeng Lip. Ia membeber rahasia penjerangannya ini, agar ia bisa menjelundup masuk dan menemui si nona.

Lega hati In Tjioe, ia bersjukur sekali. Ia pertjaja ini nona jang gagah. Dengan tjepat sekali mereka menjadi sahabat satu dengan lain, malah bersama-sama mereka merebahkan diri dipembaringannya, untuk terus bitjara mengenai lain² hal. Ia tidak malu² lagi untuk menutupkan rahasia hatinja mengenai Tjeng Lip.

Saking gembira dan asjik, hampir mereka tidak dapat tidur. Adalah Yan Tjoe Hoei, setelah melongok didjendela dan melihat sang fadjar lagi mendatang, mengadjak sinona mentjoba tidur, supaya mereka dapat beristirahat.

Besok paginja, Nona In Tjioe lantas mendjalankan perannya menurut akal-muslihat Kok Ban Tjiong. Ia menemui ajahnja; sambil menangis ia beritahukan ajahnja, bahwa semalam ia takut sekali karena penjerbuan orang djahat itu, karena ia yakin bahwa sahabat²nja Ouw Tjeng Lip semua benar² bukan orang jang baik². Karena itu, katanja lebih djauh, ia djadi kuatir untuk menikah dengan Tjeng Lip; hari kemudiannya mungkin terantjam bahaja. Maka itu, katanja, sekarang ia suka turut perkataan ajahnja, ia bersedia memutuskan hubungannya dengan Tjeng Lip.

„Hanja, memutuskan hubungan sadja, ada bahajanja”, si nona berkata lebih djauh. „Karena itu kita perlu mengambil tindakan jang sempurna”.

In Tjioe kata, bahwa karena Tjeng Lip ditangkap dirumahnya, kawan²nja pasti tidak akan mau sudah sadja. Buktinja ialah penjerbuan semalam. Bukankah ditawannya Tjeng Lip itu di Siang-tjioe diketahui umum? Bukankah itu bisa menjebakkan kedatangan kontjo²nja dari tempat² lain, untuk menolongi dia? Tidakkah itu berbahaja? Umpama Tjeng Lip dibawa ke Kangleng, ada kemungkinan jang ditengah djalan terbit onar — jaitu perampasan.



oleh kawan2nja. Asat Tjeng Lip lolos, maka keluarga Tjiang tentulah tidak akan merasa aman lagi.

„Habis, apa daja ?” tanja Tjiang Tek bingung.

„Daja pertama ialah menggunakan siasat halus”, In Tjioe mengutarakan usulnja. „Dengan budjukan, Tjeng Lip harus dapat dibawa ke Toan San kerumah paman. Disana mesti lebih dahulu disiapkan orang2 polisi, guna menangkap pula padanja. Dari sana dengan diam2 baharulah dia diangkut ke Kangleng. Dengan begitu pastilah tidak akan ada bahajanja lagi”.

Tjiang Tek suka menerima usul puterinja itu, walaupun ia merasa tjuriga. Ia terpengaruh serbuan tadi malam, jang membikin ia kaget dan takut sekali. Pasti tidak sudi ia mendapat serbuan sematjam itu jang kedua kalinja. Memang, sebelum Tjeng Lip dikirim ke Kangleng, bahaja belum bisa sirap. Tapi ia tidak bisa mengambil putusan seorang diri, maka ia naik djoli mengundjungi tiehoe, untuk berdamai dulu.

Tiehoe sendiri telah terima pelbagai laporan, bahwa selama ini didalam kotanja sering tertampak orang2 jang laga-lugunja mentjurigai, sedangkan penjerbuan pada keluarga Tjiang segera diketahui. Ia pun merasa, mestinja sulit untuk mengirim Tjeng Lip ke Kangleng. Ia sedang bersangsi mengenai hal itu, ketika Tjiang Tek datang dengan usulnja. Ia lantas berpikir, Ia merasa akal itu boleh ditjoba.

„Sekarang tjoba kau pulang dulu dan berdamai dengan puterimu”, kata tiehoe kemudian, jang masih mempunjai kesangsian. „Setelah aku merdekakan Ouw Tjeng Lip, puterimu mesti bertanggungjawab terhadapnja, dia tidak boleh diberi pergi kemana-mana, awas apabila dia sampai dapat buron

Tjiang Tek pulang akan sampaikan pesan tiehoe kepada puterinja.

Tanpa berpikir lagi, In Tjioe memberikan kesanggupannja.

„Biarlah aku jang sambut dia pulang dan nanti dari Toan San ke Kangleng, aku jang membawanja”, katanja. „Djikalau sampai terbit sesuatu, akan aku bertanggungjawab seorang diri”.

Meskipun ia merasa berat hati, Tjiang Tek rela membiarkan puterinja ini memikul tanggungjawab itu. Ia tahu bahwa In Tjioe tidak pernah keluar satu tindak djuga dari rumahnja, dan pasti sekali anak itu tidak ketahui dimana Tjeng Lip ditahan, maka tidak

ada alasan untuk mentjurigai dia mempunyai hubungan dengan tjalon menantu jang ia tak sukai. Disebelah itu, tiehoe pun akan mengirim sedjumlah pengantar jang gagah, untuk melindungi mereka setjara diam². Tentang niat tiehoe mengirim pengantar itu, Tjiang Tek beritahukan puterinja dan puterinja itu tidak menjatakan ke-beratan, malah dia memudji bagus.

„Baiklah diatur begini !” kata Tjiang Tek, achirnja. Ia pergi pula kepada tiehoe, untuk memberi kepastian.

Lewat tengah-hari, sesudah tiehoe mengatur rapi, Tjiang Tek dan In Tjioe pergi menjambut Ouw Tjeng Lip dari tempat tahanan-nya, untuk dibawa pulang kerumah mereka. Dirumah, In Tjioe menugaskan dua orang — seorang wanita dan jang lainnja prija — merawat dan mendjaga kekasihnja itu, jang ditempatkan didalam kamar lauwting, kamar mana berada dipodjok kamarnja.

Mulanja Tjeng Lip heran sekali atas perlakuan kepada dirinja itu, ia tidak tahu In Tjioe bermaksud apa, akan tetapi karena nona itu berulangkali mengedipi mata padanja, ia menurut sadja. Ia tjuma menduga mesti ada sebabnja. Maka itu ia berlaku sabar, malah an ia tidak buka suara sama sekali. Setelah ia dibawa kedalam kamarnja, masih In Tjioe tidak suka bitjara padanja; nona itu tidak sudi menemui ia, sehingga ia mendjadi bertambah heran. Ia sedang berpikir dikamarnja waktu ia dengar orang bitjara dikamar sebelahnja. Itulah suara jang ia rasa kenal baik sekali. Waktu ia ingat suaranya tjongtotjoe dari Sia Yang Ouw, maka memuntjaklah ke-girangannja.

Jang bitjara dikamar sebelah itu ialah Tjiang In Tjioe bersama seorang budak perempuannja, selagi mereka bitjara, kadang² Yan Tjoe Hoei turut bitjara djuga. Mereka itu berdua bitjara lain djunterungannja, Si Walet Terbang sebaliknja memperdengarkan kata² rahasia untuk Tjeng Lip, membeber rentjana pertolongannja. Maka itu, setelah ia mendengar semua, hampir Tjeng Lip tertawa ber-kakakan.

Segera djuga Tjeng Lip main sandiwara. Sesuai peladjarannja Yan Tjoe Hoei, ia lantas berpura-pura sakit. Ia membiarkan ram-butnja terlepas dan riap-riapan, ia sengadja membikin mukanja de-kil, sehingga ia djadi tidak keruan matjam dan kutjal. Dalam waktu pendek, ia seperti berubah mendjadi seorang lain.

Tjiang Tek itu tjerdik dan litjin, ia tjuriga. Maka pada hari pertama, waktu mereka naik perahu, ia mendesak gadisnja supaja Tjeng Lip diborgol. Untuk keheranannja, In Tjioe tidak menentang kehendaknja itu, malah Tjeng Lip pun tidak meronta-ronta, dia membiarkan tangannja dirantai. Ketika itu didarat, disekitarnja, telah ditaruh pendjagaan serdadu untuk membikin aman daerah pelabuhan. Sebab tetap masih ada kekuatiran kalau kawannja Tjeng Lip nanti melakukan perampasan.

Setibanja di Toan San, seperti sudah direntjanakan, Tjeng Lip dibawa kerumah engku atau pamannja In Tjioe dan selama tiga hari pertama, In Tjioe sendiri serta dua budaknja jang mendjaga dan merawatnja.

Tiehoe dari Siangtjioe telah datang menjusul bersama sedjumlah orang polisi sebawahannja, kedatangannja disusul dengan belasan orang polisi pilihan dari Kangleng, jang datang untuk menjambut, untuk mengantarkan mereka. Rumahnja ipar Tjiang Tek karena itu terdjaga kuat sekali diluar dan dalam. Sekarang orang tinggal menanti hari keberangkatan.

Tjiang Tek berlega hati tanpa bertjuriga sedikit, bahwa ketenangan disekitar itu sebenarnja merupakan pendjirat lehernja. Dia merasa bahwa dia telah mengatur sempurna se-gala2nja; dia tidak mau memikirkan bahwa orang lain pun bisa merentjanakan sesuatu seperti dia.

Pada malam pertama, waktu Tjeng Lip tiba di Toan San, pekerdjaannja Nona In Tjioe sudah selesai. Didalam usahanja itu, In Tjioe memperoleh bantuan dari ibunya, jang berada dipihaknja. Sesuai dengan rentjana, Yan Tjoe Hoi telah menjamar sebagai Tjeng Lip. Si nona dapat leluasa menjalin pakaiannja, karena In Tjioe bisa tjari alasan untuk menjuruh budjang2nja keluar dari kamar. Dalam tempo jang pendek, Yan Tjoe Hoi sudah rebah dipembaringan. Sulit untuk orang dapat mengenali penjamarannja itu. Tubuh Tjeng Lip tinggi tak berbeda djauh dengan tubuh si Walet Terbang. Ia pun riap-riapan rambutnja dan kutjal mukanja, Yan Tjoe Hoi dapat meniru itu dengan baik. Begitulah sampai pada hari keberangkatan mereka, tidak seorangpun jang mentjurigai Tjeng Lip palsu itu.

Bagus sekali In Tjioe memainkan perannja. Ia berupa-pura berduka sangat, sambil menangis ia merangkul „Ouw Tjeng Lip” se-



perti ia tidak sudi melepaskannya. Tjiang Tek di dalam hatinja mentertawai gadisnja itu. Ia anggap lutju, sigadis sendiri jang memberi akal, sekarang gadisnja sendiri jang berat berpisah dari orang jang ditjintainja. Ia pertjaja anak ini tentulah menjesal sesudah bertanggungjawab atas penjerahan pemuda itu.

„Bawa dia kedalam !” bentak Tjiang Tek. Ia memberi perintah kepada budaknja perempuan untuk paksa memisahkan In Tjioe dari „Tjeng Lip”, dengan menjeret sinona masuk kekamarnja. Dilair pihak, ia perintahkan oppas² pengiring lekas² berangkat.

Begitu orang berangkat, begitu djuga lega hatinja Tjiang Tek. Lenjap segala kedukaan dan kekuatirannya, sehingga dia dapat bersantap dengan bernapsu dan tidur dengan njenjak. Bukankah akar bentjana sudah disingkirkan ? Akan tetapi belum lewat lima hari, mendadak datang perintah dari Liang Kang Tjongtok dari kota Lamkhia, jang memerintahkan ia serumah-tangga mesti dibawa menghadap kekantor pembesar negeri.

Tjiang Tek kaget dan heran. Kaget atas datangnya perintah itu. Tidak tahu ada terdjadi perkara apa. Heran karena ia dapatkan, sebaliknya daripada ia sendiri, jang mendjadi kebingungan, isteri dan anaknja djusteru tenang² sadja. Didalam perdjalanan memenuhi panggilan tjongtok itu, ibu dan gadisnja itu seperti orang lagi pergi pesiar sadja

Lutju adalah Njonja Tjiang. Ditengah perdjalanan ia berbitjara dengan suaminya, tetapi bitjaranja aneh, ialah samar². Ia mengujapkan kata² seperti, „kalau dapat disudahi, sudahilah !” atau, „Perbuatan baik mendapat pembalasan baik — perbuatan djahat mendapat pembalasan djahat”. Itulah nasihat tidak langsung. Tentu sekali, mendengar kata² itu, Tjiang Tek mendjadi heran tanpa dapat berbuat apa², karena ia tidak mengerti maksud isterinja itu

Selekasnja orang tiba di Lamkhia dan masuk kedalam gedung gubernor-djenderal, baharulah „rahasia” terbuka. Teka-teki itu membuat hartawan ini mendapat pukulan bathin jang hebat.

Pembesar jang ditugaskan memeriksa Tjiang Tek ini, begitu lekas Tjiang Tek dihadapkannya, sudah lantas menggeprak medja, menegur dan mendampat.

„Kurang adjar, kau main gila !” demikian pembesar itu. „Kenapa urusan besar ini kau buat permainan ? Kenapa keponakanmu perempuan kau suruh menjamar mendjadi laki², mendjadi si pen-

djahat tukang perkosa kaum wanita ? Kenapa kau pun berani me-
njebutkannya dia sebagai putera Lie Sioe Seng ? Benar² kau mem-
permainkan pembesar negeri, dimatamu tidak ada lagi undang² pe-
merintah agung !”

Tjiang Tek tjelangap bahna heran dan kagetnja. Kemudian ia
hendak membantah. Tapi orang jang mendjadi hakim itu tidak mau
memberikan kesempatan padanja. Si hakim lantas perintah orang
bawa Yan Tjoe Hoei datang menghadap. Lalu, sambil menuding
Tjeng Lip palsu itu, dia menegur : „Kau lihat, apakah ini bukannja
seorang wanita ? Dia sudah diperiksa oleh pemeriksa wanita ! Seka-
rang apa lagi kau hendak bilang ?”

Tjiang Tek memandang kepada orang jang ditundjuk itu. Tiba²
dia berteriak :

„Taydjin, bukannja dia ! Orang telah tertukar ! Bukan dia,
bukan !”

Pembesar itu menggeprak medja pula.

„Djangan ngatjo !” bentaknja. „Telah aku tanja semua oppas
pengantar persakitan, semua mereka membilang, sedjak dari Toan
San sampai dikota Lamkhia ini, inilah dia orangnja jang mereka
iringkan ! Laginja, di Siangtjioe dia toh tinggal dirumahmu dan di
Toan San dia tinggal dirumah iparmu ! Djikalau kau tetap me-
njangkal bahwa kau mempermainkan pembesar negeri, hajo kau
serahkan Lie Hong Hoat kepada kami !”

Tjiang In Tjioe, jang berada disamping ajahnja, sudah lantas
menangis.

„Ajah”, katanja, „kau mengakulah ! Ajah sendiri jang sangat
bertjuriga, entjie Gouw kau sangka sebagai orang djahat ! Satu kali
kita berbuat salah, tidak dapat kita ulangi itu ! Ajah, mintalah am-
pun kepada taydjin, kita mengaku salah”

„Memang nona ini ialah keponakanku”, Njonja Tjiang pun tu-
rut berkata. „Sedjak masih ketjil, keponakanku ini gemar beladjar
silat, dia gemar djuga berdandan sebagai prija. Sering terdjadi di-
tengah malam buta dia menjerbu rumah kami, untuk bertemu dan
memasang omong dengan gadisku ini. Adalah suamiku jang sangat
bertjuriga, jang menjangka keponakanku ini adalah sipemuda tu-
nangan gadisku. Maka sekarang telah terbit salah mengarti ini ...”

Tjiang Tek diam mendjublak. Sekarang mengartilah ia, bahwa
ia sudah tertipu oleh puterinja. Sekarang ini pastilah Ouw Tjeng

Lip jang tulen sudah terbang lolos entah kemana. Tentu sekali tidak dapat ia menjangkal terus, atau pembesar ini bakal djadi gu-sar, hingga ia bisa dapat susah. Dengan terpaksa ia mengangguk-angguk, ia mengaku salah, katanja karena sudah tua, matanja la-mur, ia linglung, ia salah mengenal orang".

Perkara sebenarnja ada besar sekali, tidak dapat perkara di-sudahi dengan orang jang tersangkut mengaku salah sadja. Perkara pun menjangkut pembesar² di Siangtjioe dengan Lie Sioe Seng. Di-samping itu orang semua tahu, dialah satu hartawan besar, maka dia pantaslah mendjadi satu korban

Pembesar itu lantas sadja mengeluarkan aksinja.

„Kau mesti ditahan serumah-tangga !” dia membentak.

Tjiong Tek memohon ampun berulang-ulang, ia dibantu isteri dan anaknja, jang pun memohon belas-kasihnan sipembesar.

Lama kedua pihak berkuat, jang satu hendak menghukum, jang lain memohon ampun, maka kesudahannja diambil djalan sama tengah, ialah Tjiang Tek dihukum denda tigaribu tail perak serta mesti menjeter uang tanggungan sebanjak selaksa tail perak. Perdjudjian lainnja ialah kapan sadja Tjiang Tek dipanggil meng-hadap, dia mesti lantas datang !

Tjiang Tek mendengar putusan itu dengan hatinja perih sekali. Ia mesti mengodol begitu banjak uang, sedang djuga ia sangat men-dongkol dan berduka dan malu. Ia pikirkan, dari mana ia bisa me-njediakan uang didalam tempo sependek itu ?

Njonja Tjiang Tek tidak bergelisah atau tjemas hati seperti suaminja itu, lantas ia adjak si Ouw Tjeng Lip-palsu keluar dari ruang pengadilan, dan untuk beberapa saat kemudian ia sudah balik pula dengan uang tigabelasribu tail perak itu, untuk mendjamin ke-merdekaan mereka.

Kembali Tjiang Tek mendjublak, tak tahu ia sedang sadar atau lagi bermimpi, dan mau menangis atau tertawa, dua-duanja tidak bisa

XIV

RINTANGAN DIAIR.

Yan Tjoe Hoei merasa puas jang rentjananja telah berdjalan dengan litjin, dengan begitu Ouw Tjeng Lip djadi dapat ditolong,

pertunangan antara Tjeng Lip dan In Tjioe tidak terputus, Tjiang Tek pun dapat peladjaran pahit-getir, hingga tidak berani ia memaksa pula gadisnja. Akan tetapi, belum lama ia girang, atau segera datang dua kabar jang buruk. Kabar itu disampaikan oleh Kak Beng Hweeshio dan Tjio Soen Eng, jang mengikuti setjara diam² ke Lamkhia untuk mengawasi dan melindunginja apabila perlu. Kabar itu diterima dari Lioe Hong Hoa, jang mengirimnja dari Siangtjioe dengan surat kilat, jang menurut kaum mereka dinamakan „surat panah terbang”.

Sebenarnja kabar jang pertama diterima dari seorang tauwbak jang diutus Houyan Pa dari Hay-an. Kabar itu membeber akal-muslihat In Soeya dari Hangtjioe dan mengenai uang piauw jang berdjumlah besar itu. Setelah menerima piauw dari Tjian Tjeng Loen, setjara diam² piauw itu dibawa kembali ke Hay-an. Rahasia mengenai itu berpokok pada kuil tua dimana dilakukan penjerahan-penerimaan piauw jang membawa lelakon itu.

Kuil sudah sangat tua; kuil ini dipakai In Soeya untuk akal-muslihatnja itu. Ia sangat pintar maka ia djuga dapat memikirkan akal menggunakan kuil itu. Mulanja dikirim sedjumlah kuli kekuil itu, untuk dirombak, guna dibangun rumah sutji jang baru. Baharu orang bekerdja separuh, pekerdjaan sudah lantas ditunda. Disamping itu, rumahnja seorang penduduk situ, jang terletak ditimur kuil, dipindjam sisekertaris merangkap djuru pemikirnja, sedang dibelakang kuil, dimana ada sebuah kali ketjil, telah disiapkan dua buah perahu jang memakai gubuk, perahu mana dipakai sebagai perahu peranti mengangkut tanah dan batu.

In Soeya menerima piauw dirumah penduduk itu, dengan begitu ia membikin semua mata orang ditudjukan sadja kepada rumah itu. Didalam rumah itu, dengan diam² ia suruh orang kepertjajaannja membuka kedua peti uang, untuk mengangkat emasnja jang lima-ribu tail untuk dipoloskan disatu liang tembok jang telah disediakan lebih dahulu, dari situ uang diangkut kedalam kuil. Disini uang tidak ditunda atau ditahan lagi, terus langsung dibawa keperahu, ditaruh dibawah tumpukan batu, setelah mana segera perahu itu diberangkatkan. Dalam pekerdjaan ini In Soeya tjukup tjerdik untuk mengelabui kuli² tukang angkat batu itu. Sesudah berlajar kira² limapuluh lie, kuli² itu didaratkan. Kemudian sebagai pengganti kuli² adalah orang² kepertjajaannja To Tiehoe dari Souwtjioe,

Semua uang emas dibongkar dari antara tumpukan batu, di-bagi² dalam duapuluh pikulan, atasnja ditutup dengan buku tua, hingga orang tidak nanti menduga djelek. In Soeya sendiri jang mengiringkan emas itu. Dia menjamar sebagai seorang saudagar pelantjongan pendjual kitab. Bersama dia, dia mengadjak beberapa pengantar diantara siapa Seng Tiat Hoet siorang polisi kesohor dari Kanglam, Siauw Loo-djie dan Lee Tjiauw Kong. Mula²nja mereka menudju ke Kang-tauw, dari situ dengan menukar perahu — sekarang disewa sebuah perahu besar — uang diangkut disungai Oen Hoo ke-Utara. Di Hay-an sendiri, pihak pembesar masih beraksi se-olah² emas itu masih ada dikota Hay-an. Disini pihak pembesar itu memperoleh bantuannja Hay Djiak serta beberapa sahabatnja, untuk mengatjau perhatian rombongannja Yan Tjoe Hoei.

Rahasia ini baharu botjor sesudahnja Djit-Yoe.sin Pheng Koen bekerdja mentjari keterangan. Ia mempunjai seorang kawan, jang bekerdja sebagai orang polisi tetapi hanja sebagai pelabi, sebenarnya dia adalah mata². Dia inilah jang membeberkan rahasia itu. Tjepat Pheng Koen pulang kepada dua saudara Houyan, jang ada bersama Tjio Hoa.

„Benar litjin !” Houyan Pa memudji. „Sekarang kita mesti bertindak tjepat”.

Berempat mereka lantas berangkat menjusul dengan mengambil djalan mengikuti aliran sungai Oen Hoo, mereka berpetjah dalam dua rombongan. Pheng Koen pernah menjamar sebagai kuli penarik kereta keledai mengikuti rombongan Tjian Tjeng Loen, dia pernah melihat In Soeya, maka baginja mudah mengenalinja. Tapi mereka mesti bekerdja dengan berhati-hati sekali, sebab mereka mengetahui, bahwa emas itu diantar oleh banjak orang kosen; ketjual jang mengikuti perahu, djuga ada pula jang mengiring dari darat. Ini pun sebabnja mengapa Houyan Pa dilain pihak mengirim kabar kilat kepada Lioe Hong Hoa agar mereka lekas menjusul ke Utara, buat membantu turun tangan.

Kabar jang kedua datang dari Ma Tjoen dipusat ditelaga Tay Tjiong Ouw, jang memberitahukan mengenai hal lenjapnja Ya-Yoe.sin Touw Kong. Pusat djuga menerima kabar dari Pheng Koen. Seterimanja berita itu Touw Kong pergi menjusul dengan hanja mengadjak dua orang tauwbak. Mereka menjewa sebuah perahu ketjil. Mereka menjusul ke sungai Oen Hoo djuga. Hanja, baharu

melewati sungai Soe-soei, mereka dapat dikenali oleh pihak pem-
besar negeri, maka pada malamnja perahu ketjil mereka dibikin
tenggelam. Pendjahatnja adalah orang sewaan pihak pemerintah itu.
Touw Kong itu tidak bisa berenang, dia lenjap tidak keruan paran.
Dari kedua tauwbaknja, jang satu pandai berenang, dialah jang lo-
los dan lari pulang ke Tay Tjiong Ouw untuk menjampaikan kabar
buruk itu. Maka itu, kabar disampaikan terlebih djauh kepada Lioe
Hong Hoa, jang menjampaiannja pula pada Yan Tjoe Hoei.

Si Walet Terbang tidak tenang hatinja menerima kedua warta
hebat itu, maka itu ia minta Kak Beng Hweeshio tetap berdiam di
Kanglam, untuk membantu Ouw Tjeng Lip, ia bersama Tjio Soen
Eng lantas naik kuda, menjeberang sungai menudju ke Utara.

Menurut perhitungan perahunja In Soeya mestinja telah lewat
di Sioe-tjian, djadi perlu mereka itu dapat segera ditjandak. Kalau
mereka sampai keburu memasuki propinsi Shoatang, pekerdjaan
akan djadi sulit. Maka sjukur untuk Yan Tjoe Hoei berdua, didjalan
Utara ini ia kenal banjak orang Rimba Hidjau, dari itu dimana perlu
mereka dapat menukar kuda jang sudah lelah dengan jang segar,
hingga perdjalanannya mereka dapat dilakukan lebih tjepat daripada
biasanja.

Pada hari ketiga magrib, tibalah Yan Tjoe Hoei dan Soen Eng
di Tjeng-yang-tin ditepi telaga Ang Tek Ouw. Mereka lantas sing-
gah, untuk bermalam. Dua²nja merasa lebih baik beristirahat satu
malam untuk melenjapkan letih, guna mendjaga kesehatan. Mereka
pun lihat dikota-dusun itu ada rumah penginapan dan tempatnja
bersih. Sioe-tjian sudah dekat, mereka partjaja bahwa mereka tidak
nanti terlambat menjusul. Mereka sudah tetapkan, untuk besok pa-
gi-pagi melandjutkan perdjalanannya mereka.

Soen Eng muda dan kalah tenaga keuletan, semasuknja keda-
lam kamar ia rebahkan diri, lantas ia tidur pulas, maka pada saat
djongos menjadikannya barang hidangan, ia mesti dibangunkan oleh
Yan Tjoe Hoei. Habis bersantap, mereka naik pula kepembaringan.
Kali ini adalah si Nona Tjio ini jang tak gampang² pulas, hingga
ia mesti gulak-gulik sadja.

Kira² djam dua, Soen Eng mendapat dengar satu suara dipajon
rumah. Sebenarnja suara itu pelahan sekali tetapi nona ini tidak da-
pat dikelabui. Ia lantas menduga kepada seorang ya-heng-djin, jaitu
orang jang biasa keluar malam. Kebetulan baginja, kamar mereka

gelap-petang lantaran tidak dipasang api. Tanpa mengasi bangun pada Yan Tjoe Hoei, ia turun dari pembaringannya. Ia berindap-indap ke depan djendela.

Malam itu malaman tanggal muda dalam bulan ke-delapan, Pee-gwee, Soen Eng dapat mengintai keluar. Ia sendiri teraling gorden. Sunji-senjang diluar kamar. Tjuma bintang² jang bertjahaja lemah. Ia mendjadi heran, hingga ia menduga mungkin telinganja salah dengar. Tengah ia ragu² itu, mendadak ia mendengar sambaran angin disebelah belakangnja. Lantas sadja ia berpaling, hingga ia tampak Yan Tjoe Hoei berlompat kearahnja. Ketika ia hendak membuka mulutnja, nona itu menggojangi tangan, melarang ia bi-tjara.

Djusteru itu, diluar djendela terdengar satu suara pelahan. Teranglah ada orang jang telah tiba disitu. Tidak ajal lagi, Soen Eng menjiapkan panah rahasianja jang ia genggam didalam kepalannya. Tapi ia ditolak pelahan² oleh kawannya, jang melarang ia berlaku sembrono.

Kembali terdengar suara, sekarang pada djendelanya. Itulah rupanja suara orang jang mentjoba membongkar daun djendela itu.

Dua² nona itu sudah mundur dari depan djendela, Soen Eng hendak madju pula, guna memapaki menjerang. Sekali lagi ia ditjegah Yan Tjoe Hoei, jang dengan sikutnja jang kiri membentur iga kanannya. Terpaksa ia menahan sabar, ia tjuma memandang tadjam kearah djendela.

Hampir sama pada waktu itu dari belakang hotel terdengar suara kuda berlari.

Soen Eng terkedjut, hendak ia membuka mulutnja. Ia menduga bahwa kudanja dilarikan orang. Tapi Yan Tjoe Hoei mendahului padanja.

Si Walet Terbang berlompat madju kedepan djendela, tangannya menjambar gorden, jang ia tarik hingga robek dan putus, hingga sinar rembulan lantas menembus masuk kedalam kamar. Habis itu dengan lompat mentjelat, ia keluar dari djendela itu. Menjusul lompatannya terdengar suara njarang mengenai tiang djendela. Itulah sendjata rahasia jang dilepaskan orang diluar kamar tadi, jang menjerang membarengi keluarnya sinona tetapi bokongan itu gagal mengenai sasarannya.

Dari dalam kamar, jang gelap, dengan tegas Soen Eng bisa memandang keluar. Ia dapatkan Yan Tjoe Hoei, setelah kakinja mengindjak tanah, sudah terus mendjatuhkan diri, berguling ditana hingga empat atau lima kali, untuk menjauhkan dirinja, sesudah mana dia berlompat bangun seperti ikan gabus meletik, akan terus mentjelat tinggi dengan gerakannya „Burung hoo menjerbu langit”. Maka teranglah, dia telah terus berlompat naik keatas genting.

Segera Soen Eng memikir untuk turut lompat keluar. Baharu ia mau mendjedjak lantai untuk mentjelat, atau ia ingat suatu apa, maka tangannya terus menjambar kepembaringannya dimana ia menarik pedangnya. Ia baharu sadja menghunus pedang atau „Ser !” sebatang kongpiauw menjambar kearahnya. Ia lantas mendak, mengasi lewat sendjata rahasia itu diatas kepalanja. Menjusul itu, ia taruh pedangnya didepan lehernja, untuk membela diri, sedang mantanja dipasang tjeli.

„Hai, dua machluk wanita djuga galak sekali !” begitu ia dengar suara mengedjek dari luar kamar. „Dapatkah kamu mengedjar dan merusak usaha tuan besar kamu ? Hm ! Kamu masih terlalu hidjau ! Djikalau kamu tidak kapok, baiklah disebelah depan nanti kita berdjumpa pula !”

Nona Tjio gusar sekali jang orang telah menantang padanja. Ia lantas lompat kedjendela, akan menaruh kaki dipinggirannya, setelah mana dengan kaki kanannya, ia mendupak daun djendela hingga terpentang, lalu terus ia lompat keluar. Setelah menaruh kaki ditanah, untuk membela dirinja, ia tidak bergulingan seperti Yan Tjoe Hoei tadi, ia hanja memutar diri gesit sekali dengan pedang ditaruh didepannja. Dengan begitu, sembari membela diri dan memutar diri dan mutar, ia pun bisa melihat kesekitarnja. Tidak ada serangan pula untuknja, sebaliknya ia tampak sebuah tubuh manusia bagaikan bajangan lenjap ditempat gelap. Ia tidak mengedjar, hanja ia berlompat naik keatas genting; dari tempat tinggi, ia dapat memandang kesemua pendjuru. Tidak ada orang diatas genting, tidak djuga dibawah disekitar situ. Hanja dari arah djauh ia dengar bentakan Yan Tjoe Hoei, tetapi tjuma sekedjab sadja, lantas suara itu lenjap.

Hanja sebentar sadja Soen Eng berdiri diatas genting, lantas ia lari kebelakang, untuk turun diistal untuk memeriksa kudanja.

Tadi ia dengar suara kuda berlari. Untuk lega hatinja, ia dapatkan kedua kudanja ada dikandangnja. Maka itu, ia hendak berlalu dari situ. Mendadak ia melihat satu bajangan berkelebat kearahnja. Segera ia mundur, pedangnja disiapkan.

Bajangan itu tidak menjerang hanja bertepuk tangan. Maka taulah Nona Tjio, itulah Yan Tjoe Hoei, jang telah kembali.

„Bagaimana, entjie ?” ia tanja. „Sjukur kuda kita selamat !”

Yan Tjoe Hoei mengangguk, lantas ia masuk keistal, untuk mengusap-usap kedua kuda, setelah itu bersama kawannja, ia kembali ke kamarnja.

„Bagaimana hasilnja entjie mengedjar pendjahat ?” Soen Eng tanja.

„Segala manusia hina-dina !” mendjawab si Walet Terbang dengan mendongkol. „Tentu mereka melihat kita datang terlalu tjepat, mereka djadi berkuatir, lantas mereka menjateroni kita untuk menghalang-halangi. Mungkin sekali mereka berniat mentjuri kuda kita, tetapi kita kaburu bertindak, terpaksa mereka mengangkat kaki sadja. Orang jang kau kedjar itu, ilmunja ringan tubuh tidak dapat ditjela, sampai empat-lima lie aku susul dia, tidak dapat aku menjandak. Sjukur kuda kita tidak kena tertjuri, maka besok barangkali kita dapat menjusul perahu mereka itu. Sekarang sudah tidak siang lagi, mari kita tidur pula !”

Besok paginja, Soen Eng mendusin dan lantas dandan. Ia membuka pintu akan pergi keluar, akan melihat djendelanj. Disana ia dapatkan tiga bidji piauw nantjap dibalok djendela. Piauw itu pandjang tiga kaki, nantjapnja dua kaki, dari situ bisa diketahu lie-haynja sipenjerang gelap itu. Kebetulan itu waktu belum ada orang lainnja, ia lantas tjabut ketiga batang piauw untuk dibawa masuk dan diperlihatkan kepada kawannja.

Yan Tjoe Hoei tengah mentjutji muka, ia lihat piauw sebentar dan dengan membilang apa², ia lantas mengembalikan pada kawannja.

Untuk dapat berangkat pagi² seperti kemarin malam telah ditentukan, kedua nona ini segera membajar uang hotel, mereka lantas pergi kekuda mereka. Pada waktu begitu, kabut masih tebal, pada djarak lima-enam tombak, orang tidak bisa melihat satu pada jang lain. Dalam keadaan seperti itu, keduanja menuntun kuda mereka, sampai didjalan besar baru mereka menaikinja, untuk dilari-

kan. Baharu lari empat tombak, mendadak kudanja si Walet Ter-tekuk kaki depannya, hingga sinona sendiri terkusruk kedepan. Baiknja ia liehay, keburu ia melepaskan kakinja dari sanggudi, terus lompat, untuk berdiri diatas tanah. Untuk berlompat, ia sekalian menekan kepala kudanja. Waktu ia menoleh, ia lihat kudanja tetap berlutut sambil meringkik dan hidungnja menghembus-hembuskan napasnja. Kelihatan binatang itu mentjoba untuk bangun berdiri, tetapi selalu gagal.

Nona ini heran bukan main. Ia tahu kudanja itu kuat.

Djusteru itu Soen Eng tiba, dia memanggil : „Entjie !” Dia rupanja mau menanja entjie itu terluka atau tidak, atau mendadak kudanja sendiri djuga menekuk kedua kaki depannya, hingga tubuhnja terlempar. Sjukur untuknja, Yan Tjoe Hoei keburu lompat menanggapi, maka hanja pedangnja sadja jang lompat keluar dari sarungnja.

Yan Tjoe Hoei menghampirkan kudanja dan kuda Soen Eng. Ia periksa kedua binatang itu. Ia sudah lantass bertjuriga. Untuk keheranannja, ia tidak melihat luka apa² pada badan binatang itu.

Soen Eng pegang les kudanja, ia menarik, maksudnja akan membangunkan kuda itu, akan tetapi kuda itu baharu mengangkat kaki depannya, atau ia kembali ngusruk, kaki depannya tertekuk pula.

Yan Tjoe Hoei terus mengawasi kuda itu, ketjurigaannja sama besarnja dengan keheranannja. Soen Eng sendiri pun memeriksa kudanja itu.

„Entjie !” serunja, „disini lukanja !” Dia pun menundjuk.

Yan Tjoe Hoei lantass mendekati, ia membungkuk. Sasaran jang ditundjuk Soen Eng adalah sebuah tapak kaki kuda, pada bagian belakang tapak itu ada tanda merah dari darah. Ia lantass periksa kaki kuda itu, begitupun kaki kudanja sendiri, semuanya kaki depannya. Keempat kaki itu mendapat luka tusukan barang tadjam.

Hanja tertjengang sebentar, lantass Yan Tjoe Hoei membanting kaki.

„Adik Soen, tidak usah disangsi lagi, kita telah diketahui musuh !” katanja sengit. „Kita tengah dikuntit ! Tadi malam kita kena terpantjing tipu mereka jang membikin harimau meninggalkan gunungnja, dengan begitu kawan mereka djadi dapat kesempatan untuk melukai kuda kita ini, supaya perdjalanan kita terhambat se-

hingga tidak dapat kita menjusul mereka itu ! Dimana disini kita bisa mentjari kuda penggantinja kedua kuda kita ini ?”

Soen Eng pun bingung. Terpaksa ia menuntun kedua kuda pe-lahan pelahan kembali kehotel, untuk ditiptkan pada pengurus hotel. Ia meninggalkan satu tail uang perak untuk ongkosnja binatang itu. Ia berdjandji lain hari akan datang mengambijnja.

Peristiwa ini menguatkan sangkaan kedua nona bahwa perahunja In Soeya benar berada disebelah depan mereka, maka mereka djadi ingin lekas² menjusul. Tapi bagaimana ? Mereka tidak punja kuda ! Pada waktu siang seperti itu, tidak dapat mereka berlari-lari tjepat, apapula mereka adalah nona². Oleh karena tidak ada lain djalan, mereka djalan sadja tjepat², dan ditempat dimana tidak ada orang baharulah mereka lari. Kapan sang sore tiba, baharu mereka lari keras sekali, menudju ke Yang-hoo-tin.

Kira djam tiga, selagi Yan Tjoe Hoei dan Tjio Soen Eng berlari-lari, mereka lihat disebelah depan mereka ada satu orang lari mendatangi, melihat tjara larinja itu, dia mesti orang Rimba Per-silatan jang liehay.

„Mari kita menjingkir”, mengadjak Yan Tjoe Hoei.

„Djangan takut, entjie”, Soen Eng bilang. „Biarlah kita djalan masing². Mustahil dia nanti menghalangi kita ?”

Baharu sadja sinona menutup mulutnja, atau orang didepan itu sudah datang dekat benar mukanja terlihat njata tetapi potongan tubuhnja sudah berpeta tegas. Dia bertubuh tinggi dan besar, dan kedua pundaknja menggendol dua potong barang mengkilap seperti tombak.

„Djiek ! Djiek !” Nona Tjio lantas berseru memanggil-manggil orang itu. „Kenapa kau ada disini ? Mana Toako ? Mana adik Hoa ? Apakah kamu telah bentrok ? Apakah perahu itu telah dapat ditahan ? Bagaimana dengan uang emas itu ?”

Njerotjos pertanjaannja nona ini, sehingga ia tidak lantas memperoleh djawaban.

Yan Tjoe Hoei pun sudah lantas mengenali orang itu, jalah Houyan Pioe, orang kedua dari Tong San Siang-Koay.

Djuga Houyan Pioe sudah lantas ketahui jang dia berhadapan dengan siapa, maka ia menghentikan larinja dan berdiam ditepi djalan untuk memasang omong.

Menurut Houyan Pioe, memang ia serta tiga kawannja sudah bentrok dengan pengiring² perahu harta besar itu. Bentrokan terdjadi tadi lohor ditepi kali Oen Hoo kira² duapuluh lie diutara Yang-hoo-tin, pada saat mereka berempat membuat penjelidikan. Pihak lawan berdjumlah kira² tigapuluh orang, jang memegat dan menjerang tanpa banjak omong lagi.

Tjio Hoa, demikian penuturan lebih djauh dari Houyan Pioe, diserang oleh seorang wanita tua umur enampuluh lebih, rambutnja sudah putih semua. Njonja itu bersendjatakan sepotong tongkat Lie-kong-koay dan agaknja dialah jang terpandai. Dalam beberapa djurus sadja, njonja itu sudah berhasil menjampok terlepas pedangnja Tjio Hoa, akan kemudian orangnja sendiri dibekuk dengan tali bandringan.

Pheng Koen bertempur dengan seorang lain, satu kali ia dapat robokkan lawannja, tetapi lawan itu bangun pula, untuk membikin perlawanan lebih djauh. Dia ternjata adalah Seng Tiat Hoet siorang polisi kenamaan. Selandjutnja sulit untuk Pheng Koen merobokkan pula lawan itu jang tjerdik.

Houyan Pa menghadapi seorang pemuda, jang kelihatannja tidak berarti, tetapi segera dia itu dibantu dua orang lain; karena itu ia djadi kena dikepung bertiga.

Sinjonja tua tidak membantu kawan²nja, ia mengangkat kaki dengan memondong Tjio Hoa. Melihat itu, Houyan Pa mendjadi gusar, maka ia tusuk robok musuhnja jang satu dengan pedangnja, untuk kemudian mengamuk dengan tjetjer-terbangnja, karena ketika ia hendak mengedjar njonja itu, ia dirintangi oleh beberapa orang lain. Lima dari mereka itu telah dibikin robok.

Sinjonja waktu melihat seorang kosen, telah lemparkan Tjio Hoa ketanah; ia madju memegat Houyan Pa. Lima kali djago Tong San ini menggunakan tjetjernja, lima-lima kalinja sinjonja dapat menangkis.

Houyan Pa tjemas kalau ia melihat tjetjernja tinggal hanja dua sadja, terpaksa ia menjerang pula, kali ini dengan tipu-timpukannja jang istimewa, jang ia belum pernah pakai terhadap lain musuh. Itu jang dinamakan timpukan „Matahari dan rembulan bersaling mementjarkan tjahajanja”. Bagaikan kilat jang berkelebatan, sisa kedua tjetjer itu menjambar keatas dan kebawah kepada sinjonja tua.

Biar bagaimanapun keliehayannja, njonja itu toh kalah hati. Inilah disebabkan karena dua djari tangannja terbabat kutung tjetjernja Houyan Pa. Ia berkaok-kaok, lantas ia mengadjak kawan-kawannja pergi lari. Meski begitu, ia berhasil membawa Tjio Hoa pergi bersama.

Houyan Pa mengedjar musuh²nja sampai Pheng Koen menasihatinja untuk bersabar, karena pertjuma sadja orang dikedjar. Mereka itu sudah lari djauh dan mungkin ada lagi kawan-kawannja. Pheng Koen menjarankan untuk lekas mengirim kabar ke Sia Yang Ouw.

Houyan Pioe memungut semua tjetjer kakaknja, lalu tanpa ber-
ajal lagi ia berangkat keselatan. Disebuah dusun ia singgah untuk bersantap. Tengah berdahar, ia dihampiri beberapa orang oppas desa jang datang bersama sedjumlah anggauta badan keamanan desa, jang memeriksanja; karena ia membawa sendjata, ia disangka adalah seorang pendjahat; ia lantas digiring kebalai desa.

Itu waktu masih siang, Houyan Pioe tidak mau bersikap keras. Karena itu, mereka mendjadi mengadu mulut sadja.

Seorang jang mendjadi kepalanja kelihatannja tidak dapat mengambil keputusan; meskipun mendengar suara mereka, rupanja dia mendapat perintah langsung dari pemerintahnja. Karena itu terpaksa Houyan Pioe terus ditahan dibalai desa itu. Ia bersabar sampai malam, ia berontak merusak borgolan, terus lari melompat tembok. Saking kesusunja ia sampai ketinggalan duabelas buah tjetjer kakaknja, ia hanja ingat menjembat tombaknja sendiri, sepasang tombak pendek. Adalah tengah ia berlari demikian, waktu ia bertemu Yan Tjoe Hoei dan Soen Eng.

Soen Eng kaget dan bergelisah mengetahui adiknja djatuh di tangan musuh hingga ia ingin segera pergi ke Soe-yang-koan, tempat terdekat dengan Yang-hoo-tin, untuk membikin penjelidikan, guna menolong adiknja itu. Dilain pihak iapun bersangsi, sehingga ia memikirkan untuk pulang dulu ke Tjietjioe guna memberi kabar kepada ajahnja, supaya ia dapat bantuan saudara²nja seperguruan, untuk membongkar pendjara apabila perlu.

„Kau sabar”, Yan Tjoe Hoei membudjuk. Kemudian ia utarakan pikirannja, jang dapat disetudjui Nona Tjio. Sesudah itu mereka lantas bertindak.

Houyan Pioe berangkat ketepi utara telaga Ang Tek Ouw; disana dia mesti minta bantuan sahabat² dari beberapa rombongan ditelaga itu, guna mentjari tahu disekitar Yang-hoo-tin Tjio Hoa itu dibawa kemana dan disembunikan dimana agar dapat menolong dia. Yan Tjoe Hoi sendiri bersama Soen Eng madju terus disepandjang Oen Hoo untuk menguntit, sekalian membuat penjelidikan.

Yan Tjoe Hoi pertjaja orang tidak terpisah djauh dari mereka. Mungkin, karena telah berhasil menawan Tjio Hoa, pihak sana djadi alpa dan kurang keras pendjagaannja, sehingga mereka dapat turun tangan dengan terlebih gampang.

Untuk tugasnja ini, Yan Tjoe Hoi berdua Soen Eng mesti melakukan perdjalanan tjepat. Tetap mereka berdjalan kaki, tetapi pada waktu malam mereka bisa berlari-lari keras. Maka belum lagi terang tanah mereka sudah tiba disebuah dusun ketjil disebelah barat kali di Yang-hoo-tin. Supaja tidak terlihat atau ditjurigai musuh, mereka tidak pergi mentjari pondokan hanja memernahkan diri ditempat jang sunji. Disini mereka dahar rangsum kering, sambil berdamai mengenai tindakan mereka lebih djauh.

Soen Eng lebih suka mengambil djalan air. Ia pertjaja, In Soeya berada didepan, paling djauh ialah satu-dua rintasan lagi. Kalau ambil djalan darat, katanja, kemungkinan mereka nanti kena melewati musuh.

Yan Tjoe Hoi setudju pikiran ini. Ditempat sekitar situ ia akan dapat mohon bantuan mereka itu. Ia anggap tidak sulit akan mengenali perahunja In Soeya. Perahu itu tidak besar, muatannja berat, pinggirannya perahu mesti kelam dalam dari permukaan air.

Habis bersantap, kedua nona ini lantas bekerdja. Mereka pergi kepelabuhan. Mereka memakai alasan hendak menjewa perahu. Di pelabuhan jang pertama, jang ketjil sekali, mereka tidak peroleh endusan. Disitupun tidak ada orang jang dikenal. Mereka pergi kepelabuhan jang kedua. Inilah pelabuhan dari Sioe-tjian. Disini terdapat tidak sedikit kendaraan air, keadaan pun ramai. Lebih dulu mereka menjelidiki dikedua tepi timur dan barat; disitu mereka tidak lihat perahu jang mentjurigai. Mereka lalu menudju langsung kepelabuhan utama. Disini kadang² mereka menggunakan bahasa rahasia kaum Kang-ouw pada waktu berbitjara dengan tukang² perahu. Kembali mereka gagal. Sampai datang sang sore, terpaksa mereka madju didjalan besar ditepi kali itu.

Berdjalan kira² setengah djam, sedang mendekati tempat jang ramai, Yan Tjoe Hoei dapat dengar derap kuda berlari kearahnja. Ia segera berpaling. Ia melihat seorang penunggang kuda. Ia awasi orang itu, jang setelah datang dekat, dan sesudahnja lantasi lompat turun dari kudanja seraja memanggil pelahan : „Tjongtotjoe” Dia berdiri dengan sikap menghormat.

Yan Tjoe Hoei lantasi mengenali penunggang kuda itu sebagai salah satu tauwbaknja, jang pernah turut dalam penjerahan piauwnja Tjeng Loen di Hay-an pada bulan jang baru lalu. Ia djadi girang sekali, apapula waktu setelah menanja sitauwbak, ia diberikan keterangan bahwa kemarin, sedang masih di Sioe-tjian, tauwbak itu melihat sebuah perahu besar jang dia anggap mentjurigai; sesudahnja dia djuga telah melihat In Soeya jang dia kenali. Karena dia bersendirian sadja, dia tidak berani bertindak sembarangan.

Katanja tadi lohor ditengah djalan disebelah timur sungai, dia telah bertemu dengan Lioe Hong Hoa, maka kepada Hong-Hoa dia telah menuturkan tentang perahu jang mentjurigai itu. Atas pemberitahuan itu, Hong Hoa sudah lantasi bekerdja; ia melarikan kudanja kearah utara sedangkan dia sendiri dipesan menanti disini, menantikan Tjong Hong dan Tjouw Po, jang katanja bakal datang belakangan, supaja dua orang itu, jang djalan darat, mengambil djalan air, guna menjusul dengan perahu. Setjara begitu, perahu itu djadi dikedjar dari darat dan air. Kalau disusul dari darat sadja, dikuatirkan pihak sana mengubah haluan.

Pada achirnja tauwbak itu memberitahukan bahwa tadi pagi dia telah bertemu dengan seorang mata-matanja Kim-gan-tiauw Lie Peng si Radjawali Bermata Emas dari telaga Lok Ma Ouw, maka kedatangannya Tjong Hong dan Tjouw Po, mereka dapat sama-sama menumpang perahunja mata-mata itu.

„Kalau begitu, mari kau adjak kami keperahu itu !” kata Soen Eng. „Sekarang ini kita mesti bertindak tjepat, lebih tjepat, lebih baik ! Perlu apa kita mesti menunggu Siauwsong-boen jang menjebalkan ?”

Yan Tjoe Hoei anggap pikirannya Nona Tjio benar, maka iapun minta tauwbak itu mengantar mereka keperahu jang disebutkan itu, kedalam perahu mana mereka terus naik. Tauwbak ini ditinggal, disuruh tetap menantikan Tjong Hong dan Tjouw Po; dia tjuma dipesan untuk nanti mengambil djalan dibarat kali.

Ketua dari rombongan di Lok Ma Outw, Kim-gan-tiauw Lie Peng, mendjadi seorang kosen bahagian air, dan semua orangnja pandai berenang dan mengemudikan perahu. Demikian tukang perahu ini, dia dapat membuat perahunja ladju pesat. Memang perahunja sendiri ketjil dan enteng. Dalam satu djam dia dapat melalui beberapa lie.

Setelah lewat satu malam maka pada hari esoknja pagi², Yan Tjoe Hoei telah tiba ditelaga Hong Toen Ouw jang lebar dan luas, tetapi disana tjuma tertampak perahu² majang atau beberapa jang muat barang, perahu besar dari In Soeya tidak terlihat. Mereka mendjadi heran, hingga mereka menduga mungkin tadi malam mereka berdjalan terlalu tjepat hingga perahu emas kena dilewati. Ketika dugaan ini diutarakan kepada situkang perahu, dia mendjawab tidak mungkin; katanja, dia bisa melihat setiap perahu apapula perahu jang besar itu.

Kedua nona pertjaja keterangan itu; hati mereka mendjadi lega pula.

Perahu digajuh terus, hingga lewat lagi empat atau lima lie. Sedang perahu berdjalan dengan tenang, tiba² dari samping muntjul tiga buah perahu enteng, jang ladjunja sangat pesat, jang agaknja hendak memotong atau menabrak.

„Tjelaka !” berseru situkang perahu, jang segera menggunakan kata² rahasia untuk memberi peringatan kepada kedua nona penumpangnja.

Yan Tjoe Hoei mengawasi tiga buah perahu itu; perahu² itu tjepat, milik markas pentjegah penjelundup. Ia memberi isyarat kepada Soen Eng, lantas keduanja siap sedia, masing² menempati kepala dan buntut perahu.

Dari tiga buah perahu itu, jang satu sudah lantas datang dekat. Didalam perahu ada seorang jang tubuhnja besar, jang tangannja menjekal kauwliam-tjhio, jaitu tumbak jang udjungnja bengkok merupakan gaetan.

„Perahu didepan itu perahu apa ?” orang itu menegur sambil menuding. „Kenapa kau masih tidak mau berhenti ? Lekas, tuan besar kamu hendak memeriksa !”

Yan Tjoe Hoei mengangkat tinggi pedangnja.

„Seorang terang tidak mau melakukan perbuatan gelap !” ia menjahut dengan lebih dahulu tertawa dingin. „Akulah Yan Tjoe

Hoei dari Sia Yang Ouw ! Kau heran, sahabat ! Melihat sikapmu, kau seperti orang dari satu kalangan, tetapi kau menaiki perahu pembesar negeri ! Maka baiklah kau turut nasihatku, jaitu djangan kau mentjampuri urusan ini !"

Mendengar itu, orang itu melenggak, lalu tertawa ber-gelak².

„Enak sekali kau bitjara !” katanja. „Apakah kau hendak mengandalkan dua-tiga patah kata²mu untuk menolak mundur pada tuan besarmu ? Tidak, tidak demikian gampang ! Sudahlah ! Namamu kesohor, aku djusteru ingin beladjar kenal denganmu ! Nah, kau sambut tombakku !”

Itu waktu dua perahu jang lainnja sudah sampai dan keduanja lantas mengambil tempatnja masing².

Orang jang sikapnja galak itu sudah mewudjudkan tantangannja, ia lantas menikam.

Yan Tjoe Hoei mengetahui bahwa orang tjuma menggertak padanja, dengan sebat ia menggeser kekiri, berbareng dengan mana, pedangnja, pedang Geng-pek-kiam, dari tangan kiri dipindahkan ke tangan kanan, untuk segera dipakai membabat tombak itu. Ia telah menduga tepat, lawannja itu sudah lantas menarik pulang tombaknja, atas mana ia membarengi membabat balik, terus membatjok keiga kanan.

Orang itu tidak menjangka sinona demikian tangkas, sedang maksudnja menggertak adalah untuk membarengi menjerang dengan sungguh². Sekarang ia djadi kena didahulukan, ia mendjadi kaget sekali. Ketika ia menangkis, ia menangkis setjara sangat kesusu.

Dua sendjata itu sudah beradu dengan kesudahannja sipemegang tombak mendjadi sangat kaget. Kembali diluar dugaannja, ujung tombaknja jang bergaetan itu kena ditabas putus pedang tadjam sinona, hingga dia mendjadi kelabakan.

„Awat ! Lihat golok !” berseru kawannja sipemegang tombak itu, apabila dia saksikan sang kawan tidak berdjaja, sehingga dia kuatir sinona menjusul dengan batjokan lain. Diapun berlompat, untuk menolong.

Yan Tjoe Hoei telah melihat kesempatan jang baik itu, ia tidak sudi memberi kesempatan lewat dengan begitu sadja. Ia tundjukkan kebebasan jang luar biasa. Belum sempat kawan orang itu datang,

belum lagi musuhnja sempat perbaiki diri, pedangnja sudah menjambar pula. Kali ini ia kena membatat robek badju orang itu.

Sidjumawa itu berkelit se-bisa²nja, dia bermandikan keringat saking kaget dan takutnja. Tapi dia penasaran, dengan gagang tombak buntung, dia menimpuk selaku pembalasan.

Yan Tjoe Hoei menangkis. Ia bukan menangkis sadja, sambil menangkis, tangan kirinja bekerdja, melajangkan sebuah kim-tjhie-piauw, jang tepat mengenai djalan darah hoantiauw dari musuh, maka musuh itu tidak ampun lagi mendjerit kesakitan dan tubuhnja ketjemplung kesungai!

Kawan jang menggunakan golok itu mendjadi sangat gusar, dengan sengit ia menjerang Yan Tjoe Hoei. Ia bersilat dengan ilmu golok Ngo-Houw Toan.boen-too. Agaknja kalau boleh ingin dia melanel sinona

Yan Tjoe Hoei melihat musuh berdjumlah besar, ia lantas merubah siasat. Ia tidak mau keras lawan keras. Dengan menangkis serangan, ia membela diri dengan sabar dan tenang sekali.

Soen Eng beda dari kawannja itu, ia tidak tjukup sabar; ia gemas akan kegalakan musuh, ia tidak menanti sampai mereka itu datang dekat, ia menjambut mereka dengan panah-tangannja. Dengan lantas ia dapat merobohkan tiga musuh.

Seorang musuh, jang mengenakan pakaian renang dari kulit, jang tangannja mentjekal tempuling, gusar menampak lawan menggunakan panah. Ia berani sekali, dengan membawa tempulingnja itu, ia lompat maju untuk mendekati nona Tjio, untuk menjerang dengan hebat. Karena ia merangsak, tidak dapat Soen Eng menggunakan panahnja lagi, terpaksa ia menjambut dengan pedangnja.

Yan Tjoe Hoei sementara itu telah dikepung dua orang musuh. Mereka itu litjik, tidak mau mereka membuat sendjata mereka beradu. Mereka tahu pedang sinona tadjam luar biasa, maka mereka mengepung sadja.

Si Walet Terbang memikir untuk menggunakan kim-tjhie-piauw, untuk melukai musuh²nja, tetapi belum sampai ia mewujudkan itu, musuh jang litjik itu sudah menggunakan siasat mereka seperti pada waktu mereka mengepung Touw Kong. Mereka sudah menitahkan orang²nja, ialah tukang² renang jang disebut „siluman air”, selulup didalam air, menghampirkan perahu sinona, untuk membikin botjor dasar perahu. Ketika tukang perahu dari Lok Ma Ouw

ketahui itu, perahunja sudah botjor dan air telah mulai masuk, hingga pada lain saat, perahu itu mulai kelam.

Sebenarnya tidak terlalu merdeka Yan Tjoe Hoei berkelahi di atas perahu, ia tidak dapat lompat sana dan lompat sini, karenanja, ia tidak dapat mendesak musuh. Kelemahan ini membuat musuh dapat kesempatan mempergunakan siluman² airnja.

Hebat adalah Tjio Soen Eng, jang tidak bisa berenang. Ia mendjadi bingung, sehingga hampir sadja ia kena ditempuh musuh. Karena ia berkelit, tubuhnja kehilangan keseimbanganja; setelah miring, ia tertjebur keair.

„Kawan Tio, lekas !” Yan Tjoe Hoei teriaki tukang perahunja. Ia kaget melihat Soen Eng ketjemplung, ia tidak sempat menolongnja. „Lekas tolong dulu saudaraku itu !”

Kali ini si Walet Terbang tidak bersangsi sesaat djuga. Mula-nja ia menangkis serangan, lalu membarengi itu, ia berlompat keperahu musuh. Tidak dapat ia berdiam terus diperahunja, jang tinggal tenggelam sadja. Sambil berlompat, ia merabah dengan beberapa bidji kim.tjhie-piauw. Serangan ini ialah jang dinamakan „Hudjan bunga diselebar langit”.

Musuh semua terkedjut, mereka berkelit mundur, dengan begitu, Yan Tjoe Hoei dapat menaruh kaki. Iapun tidak sudi berdiam di sebuah perahu sadja. Ia berkelahi dengan setiap waktu berlompatan dari satu perahu kelain perahu diantara tiga buah perahu musuh, jang dirapatkan satu dengan lain. Dengan ini tjara mengatjau musuh agar tidak ada jang sempat menjerang kemuka air dengan pannah mereka. Disana situkang perahu she Tio telah membawa Soen Eng berenang, untuk menjingkirkan diri.

Melihat Yan Tjoe Hoei demikian garang, seorang muda jang bergegaman Djit-Goat Siang-loen, sepasang roda „Matahari dan Rembulan”, mendjadi panas hatinja. Ia lompat menghampirkan sionna, terus ia menjerang.

Yan Tjoe Hoei menangkis. Ia tidak dapat memabat roda musuh, maka tahulah ia bahwa musuhnja itu mesti liehay. Hal ini membuat ia berketetapan untuk djangan berkelahi lama melajani mereka itu. Ia menginsafi jang kedudukannja berbahaya. Begitulah, satu kali ia merabuh pula dengan sendjata rahasianja „uang emas” — kimtjie-piauw, dan pada saat orang pada berkelit, ia membuang

dirinja keair, untuk terus selulup. Ia mengambil tudjuan kearah Soen Eng, guna menjusul kawan itu.

Sjukur buat nona ini, tidak ada musuh jang mengubar. Mungkin mereka dapat perintah untuk merintang sadja, atau boleh djadi mereka tidak unjukan. Mereka itu lantas berlalu bersama perahu mereka.

Yan Tjoe Hoei membantu si Tio menjeret Soen Eng sampai di tepi. Nona itu telah pingsan, karena menenggak air; ia lantas ditolong, ditengkurapkan dan diurut-urut, untuk membikin air dalam perutnja mengalir keluar. Setelah perutnja kempes, baharu ia di dajakan sadar kembali.

Tempat mereka mendarat terpisah kira³ empat lie dari tempat pertempuran. Dengan begitu mereka djadi berada ditempat jang aman. Lantas mereka memandang kesekitar mereka. Tidak lama mereka memandang, lantas mereka mengeluh !

Tempat itu terlalu aman untuk mereka — aman dari antjaman pihak musuh sebaliknya, mereka terantjam bahaya djuga. Mereka mengenali itu adalah sebuah daratan jang berpasir, disitu tidak ada lain orang siapa djuga. Itulah pulau kosong dimana pun tidak ada djalanan manusia.

„Ah ! ...” demikian keluhnja Yan Tjoe Hoei. „Kita kena ditipu oleh itu soeya andjing ! Rupanja mereka sengadja membikin kita terdampar disini, hingga mereka djadi mempunjai tempo untuk kabur !”

Mereka pun tidak dapat melihat perahu mereka jang karam ...

XV

ACHIR-ACHIRNJA

Rentjananja kedua pembesar dari Souwtjioe dan Hay-an, jang bekerdja sama dengan tjongtok dari Liang Kang di Lamkhia, sempurna sekali. Mereka menginsafi pentingnja itu uang lima-ribu tail. Hebat akibatnja kalau sampai harta itu djatuh ketangannja kaum pergerakan penjinta negara. Maka sebisa-bisa mereka mesti dapatkan harta itu untuk kemudian dilindunginja, supaya dengan selamat dapat dihaturkan kepada pemerintah agung — ialah pemerintah Boan Tjeng. Kalau tadinja mereka sibuk berdaja merampas pulang piauw dari tangan perampas²nja, sekarang mereka memutar otak

dan repot melindungi pengangkutannya, karena mereka tahu benar musuh akan menjaja untuk merampas pulang. Karena itulah, telah dipakai orang² kosen menjadi pengantar atau pelindung ditengah djalan. Mereka itu dipetjah dalam beberapa rombongan serta disepanjang djalan pula diatur tenaga² bersembunyi dengan tugasnya melindungi dan merintangi. Memang benar laporan tentang akal-muslihat In Soeya jang meloloskan emas dari rumah penduduk dan kuil dengan memakai perahu pengangkut tanah dan batu bata. Karena mereka pun mempekerdjakan orang² kosen dan tjerdik, maka mereka ketahuai baik sepak-terdjang musuh, dari itu, mereka mengatur persiapan perlawanan, Begitulah di-mana² telah terdjadi pertempuran untuk merintangi.

Lioe Hong Hoa djuga mempergunakan pelbagai siasat, untuk membebaskan diri dari rintangan musuh. Satu kali ia ber-pura² terluka, ia mampir di hotel dimana ia suruh djongos membeli obat. Sengadja ia menjiarkan tjeritera bahwa ia terluka parah. Ini dipakai supaya perhatian orang² pemerintah menjadi kurang dan pendjagaannya menjadi kendor. Sementara itu, dengan diam², dengan menunggang kuda putihnya jang djempol, ia kabur menjusul In Soeya, untuk memegat perahu emas. Dalam tempo setengah hari ia dapat melewati Sioe-tjian, terus ke Tjiauw-toen, sampai ditepi sungai jang djauhnya duapuluh lie lebih dari Lan-leng. Disinilah perahu bermuatan emas itu kena ditjandak.

Didalam perahu pendjagaan terdiri dari tidak sedikit orang polisi; mereka adalah rombongan Seng Tiat Hoet dan Siau-w Loo-djie, jang tidak berada disitu. Mereka ini masih ada disebelah belakang, belum sempat mereka menjusul perahu jang djalan dimuka itu. Semua orang tidak menjangka Lioe Hong Hoa dapat menjusul demikian tjepat, seperti dia terdjatuh dari langit

Tjepat dan hebat Hong Hoa turun tangan diatas perahu. Ia robohkan setiap penghalang, ia totok setiap orang jang mengarti silat dan lalu meringkusnya, semua ia masukkan didalam perahu. Ia tahu, bahwa kalau ia kembali, ia akan bersomplokkan dengan pihak pengantar, maka itu dibawah antjaman pisau belati, ia paksa tukang² perahu melandjutkan perjalanannya keutara. Ia sudah pikir, setelah berdjalan belasan lie, ia akan memutar kemudj ketimur-selatan, untuk dari sungai Kie Hoo menudju ke Lok Ma Ouw. Ia berniat menitipkan emas dirumah Kim-gan-tiauw Lie Peng, begitulah

pun belasan orang tawanannya, diantara siapa In Soeya jang litjin itu, jang sekarang teringkus mati kutunja.

Hong Hoa sangat teliti. Ia tahu bahwa ia bersendirian sadja, maka itu semua sendjata jang berada didalam perahu, ia lemparkan kedaras sungai.

Enam tukang perahu jang dipaksa itu, dengan segala kesabaran, dengan djelas sekali, diberikan keterangan perihal emas lima-ribu tail itu. Dengan begitu Hong Hoa menundukkan, bahwa ia bukan sembarang orang. Karenanja, harta itu tidak dapat sampai terdjatuh dalam tangan pemerintah.

Tukang² perahu itu dapat diberi mengerti. Memangnya, sedjak di Hay-an, mereka sudah dibikin mendongkol oleh sepakterdjanganja In Soeya serta kawan²nja, jang mempunyai banjak lagu dan galak. Mereka tidak diperlakukan baik. Sekarang mereka lihat Hong Hoa, walaupun dia gagah, dia manis-budi. Merekapun kagum akan kegagahan orang, jang dapat gampang merobohkan belasan musuh. Maka itu, pada ahirnja, mereka suka bekerdja dengan baik, suka mereka mengantar emas itu ketempat jang disebutkan Hong Hoa.

Sampai disitu, Hong Hoa masih tetap waspada. Berdiam dikepala perahu, ia selalu menjekal tjambuknja dan matanja senantiasa memainkan kesegala pendjuru.

Tidak lama, kemudian perahu baharu djalan kira² tudjuh lie, sedang mendekati mulut sungai Kie Hoo, mendadak Hong Hoa mendengar suara peluit didarat, disusul dengan derapnja seekor kuda bulu dawuk dengan penunggangnja seorang djangkungkurus. Dalam tjuatja remang² itu dia berseru kearah perahu : „Hai, tuan² diatas perahu, berhati-hatilah kamu ! Ada seorang pendjahat lagi menguntit kamu, mungkin

Suara itu dikenal oleh Hong Hoa, tetapi ia tidak segera dapat mengingatnja. Muka orang itu ditutup dengan topeng hidjau. Sebaliknja orang itu mengenal baik sikuda putih mulus. Itulah menjabkan suaranya tertahan sendirinja.

Hong Hoa mengawasinja, ia mendapatkan orang agaknja bersangsi ; turun keperahu atau melandjutkan terus menunggang kuda ? Ketika ia melirik kearah djalan besar dari mana penunggang kuda itu datang, disana ia tidak tampak seorang lain djuga. Djadi orang itu bersendirian sadja. Segera ia ambil keputusan untuk merintanginja. Pada saat ia hendak memesan kepada tukang perahu

untuk berlompat kedarat, tiba³ orang itu perdengarkan pula kata-katanja : „Pek Ma Sie-seng jang baik, kau benar liehay ! Kau njata telah dapat mendahului aku ! Tapi djanganlah kau kegirangan dahulu ! Kali ini kita dapat bertemu, inilah jang dibilang musuh² bersomplokkan ditempat sempit ! Hingga masing² tidak berniat saling melepaskan pergi ! Djusteru kita masing² seorang diri, sama² tidak ada pembantunja, djikalau kau benar berani, mari naik kedarat, supaja kita bisa main² ! Djanganlah kita berpisah sebelum terlihat siapa roboh siapa bangun ! Umpamakata kau tidak tjelah perahu terlalu sempit, aku pun bersedia turun keperahumu itu !”

Habis berkata, orang itu membawa kedua tangannja kepelana, maka sebentar kemudian ia telah menjekal sepasang sendjatanja ialah tameng Kian-koen Koen-goan-pay.

Hong Hoa memasang telinganja, ia mendengar njata suara orang, akan tetapi tetap ia tidak dapat mengenali siapa orang itu, hanja setelah melihat sepasang tameng, lantas ia ingat keterangan Yan Tjoe Hoei, jang menemukan perlawanan dari seorang jang menggunakan sendjata sematjam itu di Hay-an. Sekarang ini tanpa ajal lagi, ia berlompat mentjelat dari perahunja naik kedarat, maka pada lain saat ia sudah berdiri didepan kudanja orang jang temberang itu.

Orang itu pun sangat gesit. Segera ia berlompat turun dari kudanja, binatang mana ia tarik mundur beberapa kaki, hingga dihadapan mereka mendjadi terluang satu tempat lebar untuk bertanding.

Sekarang, sesudah berada berhadapan, Hong Hoa bisa melihat tegas sinar mata jang tadjam sekali dari orang itu, jang mukanja dialingi topeng hidjau. Orang itu sangat memperhatikan sendjatanja, ialah tjambuk kuda ditangannja. Ia pun balas mengawasi sepasang tameng orang itu.

„Sahabat”, kata Hong Hoa kemudian sambil tertawa, „sendjatanmu ini sungguh bukan sendjata jang umum, maka itu kenapa dalam seluruh hari kau tutupi sadja mukamu dengan tjita hidjau ? Mungkinkah kau tak dapat melihat orang ?”

Orang itu mengedjek dengan suara dihidungnja. Ia tidak merasa terhina, sebaliknya ia berlaku djumawa sekali.

„Apakah kau belum pernah dengar peribahasa jang mengatakan bahwa seorang laki² tak memperlihatkan mukanja ?” katanja di-

ngin. „Lioe Hong Hoa, sudah lama aku mendengar kaulah ahliwaris dari Sian-Thian Tjian Hong Pay, lmu silatmu tinggi, njalimu besar, sekarang terbukti benar, walaupun kau tengah menggendol beberapa perkara djiwa, kau masih berani memperlihatkan dirimu dimuka umum, malah sekarang ini kau sudah memegat dan membegal barang-barang pemerintah ! Dengan begitu, apakah dimatamu masih ada orang lain ? Aku Lauw ... aku tidak pertjaja kau benar mempunyai kepandaian menembuskan langit ! Baiklah ! Tjambukmu kantanja mirip berbau kehantuan, maka kau madjulah !”

Hong Hoa menggeleng kepala, ia bersenjum.

„Hari ini kau jang mentjari aku, bukannya aku jang mentjari kau”, ia menjahut. „Baik kau djangan sungkan², kau turunilah tanganmu !”

Benar² siorang bertopeng itu tidak berlaku sungkan lagi, ia lantas madju dengan tamengnja. Mulanja ia menolak kedepan, lalu tangan kirinja menggertak, tangan kanannja menjerang dari atas kebawah. Itulah serangan „Menggempur gunung Hoa San”.

Hong Hoa berlaku tenang. Ia tunggu sampai tameng sudah sampai, baharu ia kelit mukanja, dilain pihak dengan tjambuknja, ia menjabet djalendarah in-tay.

„Bagus !” berseu orang itu, jang terus menurunkan tamengnja untuk menangkis. Tapi begitu lekas kedua sendjata beradu satu dengan lain, ia mendjadi terkedjut. Ia mendapat kenjataan tenaga lawan besar sekali. Sekaranglah ia mengarti, pantas orang belum lama muntjul didunia kang-ouw, tetapi namanja sudah lantas mumbul naik. Memang djarang orang bisa menotok dengan tjambuk jang lemas. Karena ini ia djadi berlaku hati². Segera setelah menangkis, ia menjerang pula menjambar kedua kaki orang.

Hong Hoa mengarti, serangan itu berbahaya sekali. Ia menolong diri dengan berlompat berdjingkrak kekanan, menjusul mana, tjambuknja diajun, untuk menjerang djalendarah dipundak kiri l-wannja itu.

Orang bertopeng ini gesit sekali. Begitu lekas sambarannja gagal, begitu lekas djuga ia mendak seraja kedua tamengnja dibawa naik, untuk dipakai menangkis. Tapi ia bukan tjuma mengelakkan diri. Ia menangkis sambil mendak, tangkisannja dilakukan dengan tameng kiri, tameng kanannja dipakai membarengi menjerang lengan orang.

Hong Hoa mengarti orang liehay, ia berlaku waspada. Maka ia lantas menarik pulang lengannja itu.

Baharu beberapa gebrak sadja, kedua pihak sudah bertempur setjara mati-matian.

Mulai menjerang pula, Hong Hoa menjerang keatas. Ia menjtari tenggorokan lawan. Dibawah itu ada djalandarah soan-kie.

Siorang bertopeng menjelamatkan dirinja dengan menarik tubuhnja mundur, tetapi begitu mundur, ia madju pula, kedua tamengnja menjambar kekedua iga musuh, jang ia hendak gentjet. Itulah serangan sangat hebat.

Hong Hoa melihat bahaya mengantjam, ia berlompat mundur dengan membalik tubuhnja, jaitu begitu kakinja mengindjak tanah, begitu ia memutar tubuh kekiri, maka sekedjab sadja ia sudah berada dibelakang musuh. Dengan sama tjepatnja, tjambuknja menjambar kepunggung dimana ada djalan darah leng-tay.

Musuh itu mengarti serangannja gagal, bahwa bahaya lagi mengantjam padanja. Ia lantas miringkan tubuhnja kekanan, sambil berputar, tangan kirinja menangkis. Habis memutar tubuhnja, ia terus menjerang dengan tameng kanan seraja kaki kanannja turut dimadjukan.

Hong Hoa berlompat kekiri. Diam-diam ia pudji lawan ini.

Siorang bertopeng gesit dan telengas. Dia seperti tidak hendak memberi kesempatan pada lawannja. Begitu orang berkelit, begitu dia merangsak pula. Kembali tamengnja jang kanan jang dipakai bekerdja.

Hong Hoa terkedjut. Serangan ini berbahaya sekali. Sjukur ia waspada, maka dapat ia berlompat kekiri. Ia merasakan panas pada kulit mukanja jang diakibatkan oleh sambaran angin tameng. Ia mendjadi panas hatinja. Tidak ajal lagi, ia menjerang sambil berseru „Kena !” Ia memilih djalan darah siang-kiok disamping pusar.

Siorang bertopeng sudah lantas menangkis dengan tameng kirinja. Ia bermata tjeli dan sebat sekali gerakannja. Tapi Hong Hoa tjuma mengertak. Mendadak sadja ia mengubah sasarannja kali ini kedjalan darah beng-boen.

Masih siorang bertopeng dapat menolong dirinja dengan mengegos tubuhnja.

Sesudah bertempur sekian lama itu, Lioe Hong Hoa lantas merasa pasti bahwa lawannja ini adalah seorang kenalannja, hanja

aneh, ia tetap tidak dapat menerka siapa dia dan dimana, atau apa sebabnja, jang membikin mereka berdua berselisih hingga orang menggandjal hati. Kenapa orang memusuhanja ? Kenapa orang hendak merampas pulang piau w jang baru sadja ia berhasil merebutnja sesudah ia dapat mengakali rombongan Seng Tiat Hoet jang ketinggalan dibelakang ? Memikir demikian, ia mendjadi semakin panas hati, sehingga ia lantas menjerang dengan keras sekali, tjambuknja bergerak kesegala djurusan setjara sangat hebat, bahkan udjung tjambuk digunakan sebagai poankoanpit, untuk mentjari duapuluh-empat djalan darah jang besar.

Pihak perintang itu djuga memperlihatkan kepandaianja. Dia bergerak dengan sangat gesit dan lintjah. Dia menghalau setiap baha ja jang mengantjam, baik dengan berkelit maupun dengan menangkis atau menjampok. Kali ini dia bersilat demikian rupa, sehingga terlihat tegas ilmusilat tamengnja itu ialah ilmusilat Koen Goan Pay dari Kim Lao Pat dari propinsi Siamsay.

Lioe Hong Hoa melandjutkan serangannja jang dahsjat, bahkan makin dahsjat dan lintjar. Inilah karena sekarang ia mengenali ilmusilat lawannja itu.

Sang lawan mendjadi mengertak gigi. Sia-sia dia menjerang, tak dapat dia merampas kemenangan. Untuk menang unggul sadja sulit. Beberapa kali dia sudah mentjoba menghadjar tjambuk, untuk membuatnja terlepas dari tjekalan, akan tetapi sia-sia sadja. Mereka terus sama unggulja.

Sementara itu sang langit tidak mau menantikan dua orang jang lagi mengadu djiwa itu. Dengan perlahan tjuatja mulai mendjadi guram dan gelap. Sang angin pun bertiup, membikin rontok daun² pohon didekat mereka itu.

Awak perahu mendjadi tertjengang menonton pertempuran itu. Mereka kagum dan heran. Belum pernah mereka menjaksikan pertarungan demikian menarik hati.

Pertempuran berlangsung terus sampa i lagi duapuluh djurus sesudah mana tiba² terdengar serupa suara jang beruntun-runtun, jang datangnja dari rimba pohon bambu disisi mereka.

Hong Hoa girang. Ia menduga kepada muntjulnja rekan kaum Rimba Hidjau. Karena tempat itu dekat dengan Lok Ma Ouw, mungkin orang² jang datang ialah orang²nja Kim-Gan-Tiau w Lie Peng. Dengan datangnja mereka itu berarti sudah bahwa perahunja

terdjamin keselamatannja. Lantas ia mendengarkan siulan perlahan tetapi terang, untuk memberikan isyarat.

Sang lawan djuga orang Kang Ouw sedjati, dia mendjadi bingung apabila ia mendapat dengar suara itu, tetapi untuk dapat bertahan terus, ia mentjoba menenangkan hati. Ia berkelahi terus setjara mantap.

Sementara itu, kembali lewat tigapuluh djurus. Sekarang silawan jang bergegaman tameng itu bingung benar². Sesudah berkelahi untuk banjak djurus itu, dia mendapat kenjataan Hong Hoa bukan mendjadi letih dan permainan silatnja katjau, ia djusteru makin lin-tjah, semangatnja penuh, tak pernah satu kali djua ia melakukan gerakan jang keliru. Tapi tak mau dia kalah, dia mengertak gigi dan berkelahi terus dengan hebat.

Suara didalam rimba itu berhenti, lalu tak terdengar apa² lagi. Orangnja djuga tidak muntjul.....

„Tidak mestinja pertempuran berlarut terus-menerus seperti ini !” achirnja djago tameng itu kata didalam hatinja. „Aku djusteru lekas menang !” Maka ia lantas mentjoba mendesak pula. Sebegitu djauh ia berkelahi keras, sekarang ia perkeras usahanja. Ingin ia membuat lawannja salah bergerak.

Tengah bertarung itu, tiba² tampak Lioe Hong Hoa bagaikan bingung atau tidak sabaran, mendadak sadja ia menjerang dengan djurus „Ajam emas mengangguk”. Dengan ilmu itu, udjung tjambuknja meluntjur kemuka lawannja.

Silawan girang. Dia melihat satu lowongan. Dia bukannya menangkis, hanja dia berkelit, sambil mendak, dia menggeser tubuhnja sedikit, sambil menggeser itu, dia membalas menjerang. Dua² lembar tamengnja dipakai mendjepit tjambuk, niatnja untuk membikin tjambuk tak berdaja, agar mudah dia memberikan pukulan jang ter-achir.

Hong Hoa tidak mengidjinkan tjambuknja didjepit. Ia menarik sebat, sambil ia menggeser tubuh, mendjaga supaja ia tidak sampai kena diserang dengan dibarengi. Iapun tidak tjuma membela diri. Begitu tjambuknja bebas, ia menjerang pula, menotok kedjalan darah hoe-hie.

Djago tameng itu tidak dapat menggunakan tamengnja untuk menotok djalan darah, akan tetapi dia mengarti ilmu totok, dia melihat dia terantjam. Dia tidak mau menangkis, hanja dia mengegos

tubuhnja, untuk menghindarkan bahaya. Dia bergerak dengan sebat. Apamau, dia masih kurang tjepat. Kegesitannja Hong Hoa luar biasa. Udjung tjambuk mampir diiga kiri, atas mana, dia merasakan tubuhnja sesemutan dan kedjang sedikit. Sjukur totokan tjuma seperti menowel sadja

„Inilah berbahaja”, pikirnja. Dia pun tidak melupakan suara dari dalam rimba itu. Kalau suara itu suara kawannja lawan ini ? Baru sekarang dia memikir untuk mengangkat kaki. Dia merasa lebih tepat untuk menjingkir dahulu

Lioe Hong Hoa mulai dapat merabab-rabab siapa lawan ini. Berlangsungnja pertempuran membikin dugaannja makin djelas. Dari gerak-gerik kaki-tangan orang, ia memperhatikan tubuh djuga. Karena ia merasa kenal siapa lawannja, maka ia mendjadi penasaran, ia djadi membentji.

„Tak pantas sekali buat urusan ketjil kau djadi senantiasa mengganggu aku”, pikirnja. „Sepakterdjangmu ini membuat kau menentang kaum Rimba Hidjau di Kang Pak ! Kalau begitu, tak dapat kau lolos !”

Dalam sengitnja, Hong Hoa mengulangi serangannja jang berbahaja. Ia menotok kedjalan darah tjie-tong. Orang sudah terluka, walaupun tidak parah, gerak-geriknja telah mendjadi kurang tjepat dan lintjah. Totokan tadi membikin kaki kirinja tidak leluasa lagi. Demikian atas serangan ini, lantaran tidak keburu berkelit, djalan darahnja itu kena tertotok djitu. Maka terhujunglah tubuhnja, karena dia masih mentjoba berkelit.

Lioe Hong Hoa tidak lompat mendesak, guna mengulang serangannja buat membikin orang roboh benar², ia djusteru menuding dengan tjambuknja, sembari tertawa, ia kata : „Lauw Tooya, kau beristirahatlah disini, sesudah itu, baru kau pergi !”

Memang benar lawan itu Lauw Hay Djiak. Dia benar³ liehay. Sesudah lima tindak, dapat dia pertahankan dirinja, untuk berdiri tegak. Dia lantas tertawa, meski suaranja tak sedap didengarnja.

„Lioe Hong Hoa, matamu tadjam !” katanja. „Tetapi, taruh-kata kau dapat mengenali aku, habis kau hendak berbuat apa atas diriku ?”

Hong Hoa djemu mendengar suara orang jang menjebalkan ini. Ia tertawa dingin.

„Ketjewa kau mendjadi salah seorang anggauta dari Mauw San Tjit Yoe !” katanja. „Kau melainkan mengumbar napsuhatimu, kau djuga tidak dapat membedakan benar atau salah, putih atau hitam ! Kau toh bukannya tidak mengetahui asal-usulnja uang emas lima laksa tahlil itu ? Kenapa karena kau kena dipanah Tjio Soen Eng, lantas kau bersakithati, kau mendendam sampai begini rupa ? Tak malukah kau memakai tutup muka sutera hidjau dan muntjul di-mana² merintangi kami, hingga hampir² kau membuatnja sipem-besar-pembesar andjing dapat mentjapa; tjita²nja menentang kami ? Kalau begini perbuatanmu, manakah kedjantananmu ? Dapatkah kau disebut seorang hiap-gie ?”

Mukanja Lauw Hay Djiak ditutupi topeng, akan tetapi ia toh malu, sehingga mukanja itu merah sampai ketelinganja. Tak dapat dia membuka mulut guna mendjawab teguran itu. Tetapi tak dapat djuga dia menutup sadja mulutnja. Maka dia membanting kaki dan berkata njaring : „Baiklah, Lioe Hong Hoa ! Kau tunggu sadja ! Belum beres perhitungannja Mauw San Tjit Yoe dengan kau !”

Begitu habis berkata, dia berpikir untuk berlompat pergi. Akan tetapi pada saat itu djuga ada angin jang menjambar dari depannja, jang membuat dia mesti menunda mendjedjak tanah, untuk berlompat terus. Untuk menghindarkan diri dari serangan, sebaliknya dari madju, dia berlompat mundur. Hanjalah bebareng dengan itu, dari sisinja terdengar suara dalam : „Loo Djie, diam ! Toan Loo-tjianpwee telah datang !”

Lauw Hay Djiak, begitupun Lioe Hong Hoa, lantas mendapat tahu, bahwa orang jang datang itu ialah Kok Ban Tjiong, maka ke-duanja, dengan sendirinja, segera berpaling kearah dari mana suara itu datang. Benarlah mereka melihat Ban Tjiong, dengan pedang di-punggunnja, dengan wadjahnja jang rada muram, berdiri disisi mereka, terpisah dari mereka tjuma lima tindak.

Ada lagi seorang lain diantara mereka itu. Diantara remang², disisinja sebuah tjio-pay, atau batu peringatan, berdiri seorang tua jang bertubuh kate.terokmok, jang kepalanja besar luar biasa, sedangkan rambutnja kusut-awut-awutan dan mukanja penuh berewok kaku. Dia mengenakan badju gerombongan dari sutera dari Shoatang. Sedangkan begitu, dia bertelandang kakinja, tanpa kaos kaki atau sepatu. Ditangannja djuga tidak ada sendjatanja, tjuma pada pinggangnja tergantung sebuah holouw, atau tjupu² merah, jang be-

sar. Dengan kedua matanja jang mengeluarkan sinar tadjam, dia berdiri tak berkutik tak bersuara.

Melihat orang tua itu, Lioe Hong Hoa segera melepaskan tjambuknja, tjepat² ia bertindak menghampirkan, untuk memberij hormatnja. Orang tua itu ialah Kim-Tjiam Touw. Sie Toan Kin Tong, pamannja, jang gelarannja itu berarti „Djarum Emas Menjeberangi Dunia

Lauw Hay Djiak berdiri diam sadja, akan tetapi dia djengah dan penasaran. Dia djengah sebab dia seperti djuga tidak mempunjai tempat kemana dia dapat menelusupkan tubuhnja untuk pergi menghilang. Inilah karena untuk beberapa kalinja dia pernah bertemu dengan djago tua she Toan itu, seorang Rimba Hidjau jang berkenamaan sekali pada djaman itu, orang jang membentji kedjahatan bagaikan ia membentji musuh besarnja. Dia masih ingat kedjadian pada dalam musim semi jang baru lalu — pada achir musim semi, pada permulaan musim panas. Ketika itu Tjian Tjeng Loen memaksa mengundang dia bersama Kok Ban Tjiong bertudjuh untuk turun gunung. Waktu itu djago tua ini telah muntjul diruang tetamu dari rumahnja Ban Tjiong serta didepan kelenting Hian Tjin Koan, diatas djembatan batu, ia sudah meninggalkan peringatan jang ia tulis atau ukir dengan djeridji tangannja. Dia tidak sangka sekali, sekarang djago tua itu djusteru muntjul pada saat seperti ini. Dia menduga tentulah djago tua itu sudah mendengar njata semua pembitjaraannja dengan Lioe Hong Hoa.

Kok Ban Tjiong melihat sikapnja saudara angkat itu, ia merasa kasihan, maka ia lantast menghampirkannja sambil berkata : „Djie-tee, Toan Lootjianpwee telah membuntuti kau sekian lama, maka djuga selama beberapa hari jang paling belakang ini, ia telah melihat semua sepakterdjangmu. Begitupun hari ini, lootjianpwee telah menduga bahwa kau akan mendatangkan kesulitan terhadap saudara Lioe ini, karena ia kuatir kau nanti tersesat terus tanpa kau dapat menjadarkan diri, maka ia telah mengadjak aku datang kemari untuk menemu; kau, guna menasihatimu. Kami Mauw San Tjit Yoe, kami telah tinggal menjendiri digunung jang sunji, maksud kami ialah untuk mendjauhkan diri, menjingkir dari pertikaian dengan siapa djuga, sedangkan sekarang ini, kami turun gunung melainkan buat urusan adik-misan Tjian Tjeng Loen. Sjukurlah sekarang urusan sudah djadi beres, sedangkan hari ini kau tidak sam-

pai menerbitkan onar besar, maka itu, lekas kau menghaturkan terima kasih kepada lootjianpwee, setelah mana, mari kau turut aku pulang kegunung”.

Sebenarnya, kalau menuruti adatnja, Hay Djiak Toodjin masih hendak membela, akan tetapi ia ingat kepada kaki kiri dan punggungnja, jang barusan tertotok Lioe Hong Hoa. Ia masih merasakan njeri pada bekas² totokan itu, hingga ia mengarti baik sekali bahwa perlu ia lekas² diurut dan diobatinja, supaja darahnja dapat berdjalan pula dengan lurus, hingga ia tak boleh berajal-ajalan lagi apabila ia tidak ingin terlambat dan mendjadi kasip karenanja. Karena ini, ia terpaksa menebalkan kulit muka, tanpa membuka mulut, ia mendjura kepada Toan Kin Tong, terus ia pergi kebelakangnja Kok Ban Tjiong. Ia menarik udjung badju saudara angkat itu, maksudnja mengadjak tjepat² mengangkat kaki

Kok Ban Tjiong sebaliknja tidak berani mengundurkan diri dengan begitu sadja. Disitu masih ada Kim Tjian Touw Sie, jang masih belum mengutjapkan sesuatu. Dengan diamè ia mentjegah Hay Djiak, lalu ia mendjura kepada djago tua she Toan itu, untuk berkata : „Disini sudah ada kawan²nja saudara Lioe, jang akan datang menjambut, djuga ada Lootjianpwee sendiri, aku pertjaja antjaman bahaya sudah tidak ada lagi, karena itu aku siorang she Kok, hendak pergi pulang sadja, supaja andaikata ditengah djalan disalurkan Oen Hoo aku bertemu dengan Sin-Gan Lee Siau Kong, aku dapat merintang di dia. Apabila lootjianpwee tidak mempunjai pesan lain, kami berdua saudara mohon mengundurkan diri sadja”.

Orang tua kata dan gemuk itu mengangguk.

„Tuan² berdua, tak usah kamu sungkan² !” katanja. „Persilahkan ! Hanja ada suatu hal jang Lauw Tooya harus djangan lupakan. Tooya, kau telah meninggalkan sepasang Kwa Houw Lan didalam kelenting Tang Gak Bio di Hay-an, sajang djikalau itu sampai hilang, karena itu, baiklah lekas² tooya pergi mengambilnja pulang.

Sekarang ini urusan telah mendjadi terang, dari itu tak usahlah ada apa² lagi jang harus disembunikan !”

Hay Djiak likat bukan main. Ia tetap menutup mulutnja. Maka djuga Ban Tjiong menalangi ia berkata : „Terma kasih untuk pertundjukmu ini, Lootjianpwee !” Lantas ia memberi hormat pada Lioe Hong Hoa, untuk berpamitan, setelah mana, dengan tjepat se-

kali ia mengundurkan diri bersama-sama Hay Djiak Toodjin, untuk menghilang kearah timur.

Sesudah orang pergi, sambil mengawasi dua orang itu, Toan Kin Tong menggeleng-geleng kepala, kemudian dengan perasaan menjesal ia kata pada Lioe Hong Hoa : „Didalam kalangan Rimba Persilatan, sebenarnja tak kurang orang² jang berkepandaian tinggi dan mahir. Jang harus disajangi ialah jang pengartian atau keinsafannja kurang. Lauw Hay Djiak sudah berusia limapuluh tahun akan tetapi pikirannja masih tetap gelap. Kok Ban Tjiong djuga bernjali ketjil dan penakut, dia tak punja guna. Tidak demikian, sekalipun sepuluh Tjan Kok Hoan, kota Lamkhia tak nanti terpukul petjah !”

Hong Hoa berdiam. Pamangurunja itu mengutarakan penjesalan hatinja. Ia sendiri lebih mempernatikan kendaraan-airnja serta djuga ingin melihat siapa itu jang bersembunji didalam rimba

Djusteru itu waktu terdengarlah suara tindakan kaki jang berisik, terus terlihat belasan orang berlari-lari ketepi kali, diantaranya orang jang rupanja mendjadi kepala, jang tubunnja tinggi dan besar, sudah lantasan mendengarkan suaranya jang njaring : „Apakan Lioe Toako disana ? Siauwtee ialah Tjoe Him ! Tadi, sedang toako bertempur dengan orang jang menggunakan tameng besi itu, kami sudah tiba disini, djikalau tidak ada lootjianpwee ini jang mentjegah kami, tentulah kami sudah keluar untuk mengepung padanja. Bagaimana kalau kita pergi beristirahat ? Sekarang ini Lie Toako lagi sangat mengharap-harap akan menemui toako !”

Lioe Hong Hoa girang. Jang datang itu ialah sam-tjeetjoe, ketua nomor tiga, dari benteng Lok Ma Ouw, gelarnja ialah Say Thio Hoei, artinja, orang kosen jang melebihi kosennja Thio Hoei, itu saudara muda dari Lauw Pie dan Kwan Kong pada djaman Sam Kok. Ia lantasan menjambut samtjeetjoe itu, setelah mana, ia tanja Toan Kin Tong, pamangurunja itu, apakah dia hendak pergi keperahu atau tidak.

Toan Kin Tong melihat dulu keempat pendjuru, terus ia mengangguk.

„Baik”, katanja kemudian. „Sekarang mintalah sekalian saudara ini suka mengeluarkan sedikit tenaganja untuk menjjngkirkan perahu itu. Tempat ini tidak baik, letaknja terlalu dekat dengan Oen Hoo, hingga ada kemungkinan tentara negeri nanti datang me-

njusul. Tjelakanja mereka itu mempunjai senapan dan meriam. Kita sendiri, kita boleh tak usah merasa djeri, tetapi perahu kita, sajang, kalau perahu rusak, kita pun berabe'.

„Loodjianpwee benar”, kata Lioe Hong Hoa dan Tjoe Him, jang lantas mengadjak orang² Lok Ma Ouw pergi keperahu. Kepada pemilik perahu, Hong Hoa menghibur dan menjatakan, kalau mereka nanti takut pulang, ia bersedia mengganti harga perahunja itu berlipatganda serta memberi persen uang, hal mana menggirangkan pemilik perahu itu, jang mengutjapkan terima kasih.

Demikian mereka berangkat. Orang² Lok Ma Ouw pandai mengendahkan perahu, kendaraan air itu ladju pesat tjepat sekali, mereka sudah melalui duapuluh lie.

Toan Kin Tong duduk didalam perahu, ia menenggak arak dari dalam tjupu² merahja itu. Ia minum dengan tenang, waktu tiba² ia mengawasi Lioe Hong Hoa, untuk terus menanja : „Disana ada Nona Gouw serta Siang Koay dan Soe Kiat, mereka telah menjusul atau belum ? Kau telah berhasil, perlu mereka itu diberi kabar”.

„Soesiok benar”, sahut Hong Hoa. „Baik, sekarang djuga aku pergi kepada mereka”.

„Djangan, djangan, Lioe Toako !” Tjoe Him mentjegah. Dia lantas terbangkit. „Sekarang ini pihak pembesar tentulah telah ketahuai apa jang terdjadi, tentu mereka sudah mengambil tindakan. Toako bersama kuda putih toako pasti dikenal mereka, djikalau toako sampai dirintangi mereka, itulah berbahaja. Memang toako tidak usah takut tetapi itu berarti kepusingan tanpa ada perlunja. Sauw-tee kenal Yan To-tjoe dan entjie-adik persaudaraan she Tjio itu, baik aku sadja jang mewakilkan kau pergi pada mereka”.

Toan Kin Tong menjetudjui pikiran ini.

„Baiklah”, kata ia. „Kau djandjikan sadja mereka itu untuk bertemu di Lok Ma Ouw”.

Tjoe Him menerima baik pesan, ia lantas mendarat.

Seberlalunja orang she Tjoe itu, Kin Tong mengawasi Hong Hoa, lantas ia tertawa.

„Lauw Hay Djiak sihidung kerbau itu”, katanja, „dia memang telah mendatangkan banjak kepusingan terhadap kau, hiantit, akan tetapi untuk kau sendiri, dia berbuat djasa djuga. Tjoba bila dia tidak menguwarnkan tjeritera burung, sehingga dia memantjing Say Hiang

Hoei datang ke Kang Pak, tak mudah untuk kamu suami-isteri bertemu pula !"

Hong Hoei djengah hingga mukanja merah, tetapi ia paksakan diri tertawa.

„Benar !" katanja. „Ja, segala apa pun tak dapat didjauhkan dari mata paman !"

Kin Tong tertawa pula. Ia puas sekali. Maka ia menodong pula mulut tjupu2nja kedalam mulutnja, untuk menenggak ber-ulang2, sehingga kerongkongannja berbunji. Setelah itu, ia mendjatuhkan diri, untuk pada saat lain, ia sudah tidur dengan njenjak, sebelum kakinja jang kasar, tanpa disengadja, menindih In Soeya jang teringkus disampingnja, sampai soeya itu bernapas empas-empis sebab tekanan kaki itu berat sekali. Ia mendongkol kepada Lioe Hong Hoa, jang menjumbat mulutnja, sampai ia tidak dapat berkaok-kaok kesakitan

Hong Hoa tahu paman-guru itu bergurau, ia membiarkan sadja soeya itu menderita

Kendaraan air tetap ladju dengan pesat, pada hari kedua mereka sudah tiba ditelaga Lok Ma Ouw dimana mereka lantas masuk kedalam pelabuhan.

Benteng, atau sarangnja Kim.Gan-Tiauw Lie Peng si Radjawali Bermata Satu, dibangun diatas sebuah pulau kosong di-tengah2 telaga jang besar itu. Dipermukaan telaga dipasang tiga lapis kota bambu, jang setiap waktu dirondai, suatu tanda pendjagaan dilakukan rapi dan kuat. Akan tetapi perahunja Tjoe Him ini dapat langsung memasuki pelabuhan sebab penumpang2 perahu adalah orang-orangnja sendiri.

Lie Peng telah mendengar tentang dirampas pulangnja harta berupa lima-ribu tahlil emas itu serta sepakterdjangnja rombongan Lioe Hong Hoa, maka itu, ia menjambut Hong Hoa dengan girang sekali, lebih2 ketika ia melihat Kim Tjiam Touw-Sie Toan Kin Tong, ketua dari Sian-Thian Tjian Hong Pay jang berkenamaan itu. Bersama Djie.tjeetjoe Giam Hay Tong, ketua jang nomor dua, ia lantas mendjamu sekalian tetamunja, jang ia lajani dengan hormat dan manis.

Sambil bersantap, mereka djuga memasang omong. Pembijtjara-an sampai kepada halnja kedjadian2 diselatan dan utara Sungai Besar, Tiang Kang, tentang pergerakan sisa tenteranja Ang Sioe Tjoan

dan Yo Sioe Tjeng serta gerak-gerak tentara di Shoatang Barat dan Hoolam Selatan. Mereka itu masih dapat diandalkan walaupun kota Lam-khia sudah petjah. Mereka menganggap, sekalipun Tjan Kok Hoan sudah menang perang, kemenangan ketjil dengan sekali pukul, dia tak dapat melindungi hari achirnja Keradjaan Boan Tjeng.

Toan Kin Tong gembira sekali, sampai ia menenggak habis arak kira² empat kati. Dia tertawa lebar, sambil main² dengan kumis. djanggutnja, dia kata : „Segala kedjadian itu bergantung pada perbuatan manusia ! Tak sulit untuk kamu mengusir pemerintah Boan Tjeng itu ! Kamu anak² muda, jang sedang gagahnja, kamu dapat berbuat banjak selama hari²mu jang mendatang !”

Orang senang mendengar kata² djago tua ini. Mereka pun di-djamu sampai puas.

Demikian, dua hari Lioe Hong Hoa berdiam di Lok Ma Ouw, ia telah disusul Yan Tjoe Hoei dan Tjio Soen Eng berdua. Mereka di-antar oleh seorang she Tio, jang mendjadi mata² Lok Ma Ouw itu. Mereka itu menemukan perahu pada hari kedua setelah perahu mereka sendiri karam, terus mereka dibawa kesebuah dusun ketjil. Sebenarnja Yan Tjoe Hoei tidak mau bermalam disitu, apamau Tjio Soen Eng, karena kerendam diair dan pakaiannja kujup-basah, karena tertiuip angin setengah hari dan setengah malam, mendadak mendapat gangguan penjakit panas. Si Tio mengusulkan untuk pergi ke Lok Ma Ouw sadja. Mulanja Yan Tjoe Hoei berniat mengambil djalan darat, karena usul ini, niat itu dirubah. Siapa tahu, djusteru dipulau ini mereka bertemu dengan Lioe Hong Hoa dan Toan Kin Tong. Jang paling menggirangkan ialah harta besar itu telah berhasil didapatkan kawan ini, sedang pihaknja mesti mundur-mandir keselatan dan utara untuk mengedjar-ngedjar itu, sampai mereka melakukan perdjalanan ribuan lie mengedjar-ngedjarnja. Saking girangnja kalau ia tidak ditanja oleh Toan Kin Tong, jang hanja melihat Tjio Soen Eng seorang diri sadja hampir ia lupa menerangkan halnja Tjio Soen Hoa, jang kena ditangkap musuh.

Dalam pembitjaraan itu Yan Tjoe Hoei menjebut-njebut siwani-ta tua jang sudah ubanan itu. Mendengar itu, Toan Kin Tong ber-djingkrak.

„Tjelaka !” dia berseru. „Mungkin tak dapat kamu melajani nenek² itu ! Djangan kamu bergirang jang Houyan Loa Toa dapat memapas kutung djaritangannja ! Dengan hanja mengandalkan alat

sendjatanja, tidak dapat tidak, Tong San Siang Koay pasti bakal roboh ditangannja. Baiklah, setelah aku tiba disini, tidak dapat aku duduk diam mengawasi sadja, djikalau Tjio Gan Hoei mengetahui, tentu ia bakal mentjatji aku ! Baiknja nenek² itu bukannya orang luar dari aku, dialah saudara seibu sekandung dengan aku, walaupun tabiat kami berlainan, sebagai kakaknja, aku dapat mengendalikan dia. Selain dari itu, kendati djuga tongkatnja liehay, tongkat itu tak dapat berbuat apa² atas diriku. Aku akan berangkat; aku rasa paling banjak dalam tempo tiga dua hari, aku akan sudah berhasil mengantar pula sibotjah she Tjio ke Tjietjioe !”

Orang berlega hati berbareng heran mendengar kata² orang tua ini.

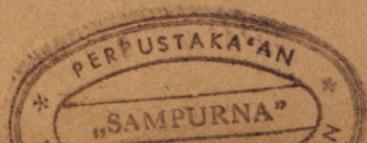
„Kita heran sekali. Lootjianpwee”, kata Giam Hay Tong. „Kalau orang tua itu saudara Lootjianpwee, kenapa ia djusteru membantu pihak pemerintah, sehingga dengan sepakterdjangnja itu dia mendatangkan banjak kesulitan bagi kami kaum Rimba Hidjau ?”

Kin Tong tertawa lebar, ia mengurut-urut kumis-djanggutnja.

„Apakah kamu tidak pernah mendengar tjeritera bahwa naga itu melahirkan sembilan anak naga jang berlainan kebangsaannja ?” ia tanja. „Tjatjadnja adalah pada telinganja, jang sangat lemah, jang sangat suka pertjaja segala obrolan ! Dia mudah sekali kena diogok-ogok. Aku tidak takut kamu tertawakan, bahkan Lioe Hian. tit telah mengetahuinja, nenek² itu suka tidak mengenal orang. Demikian dengan kakak seperguruanaku, Wie-Tin Pat Hong, dua kali sudah dia bertempur, sampai ia membikin aku hampir tak dapat turun dari panggung. Aku mau berangkat, baik aku berangkat sekarang, sebab kalau sudah lewat beberapa hari, tentulah anak Soen Hoa itu telah menderita banjak”.

Habis berkata demikian, djago tua ini pergi tanpa menanti Giam Hay Tong menjuruh menjiapkan perahu lagi. Dia menggunakan ilmu ringan tubuh jang paling mahir, warisan dari Tatmo Tjouwsoe, ialah „It Wie Touw Kang”, atau „Dengan sebatang gela, ga menjeberang sungai”, sehingga dia bagaikan terbang dipermukaan air. Didalam sesaat sadja, dia sudah pergi djauh dan menghilang. Semua orang jang menjaksikan mengeluarkan lidah, tidak ada seorang djuga jang dapat membuka mulutnja.

Malam itu datang pula lain rombongan. Itulah Siauw-Song-Boen Tjong Hong jang mengadjak Tjouw Poo. Jang mengadjaknja masuk



kedalam benteng ialah Sam-tjeetjoe Tjoe Him. Dari mulut mereka berdua, Lioe Hong Hoa mendengar tentang Ya-Yoe-Sin Touw Kang si Malaikat Peronda Malam. Dia tak mati kelelap disungai Oen Hoo, dia tertolong sebuah perahu angkutan rangsum, sesudah bermalam di Poo-eng, dia membeli seekor kuda; dengan pada itu dia mengambil djalan darat menudju keutara mengikuti sungai Oen Hoo. Dia tidak teliti, dia tidak menemukan perahunja In Soeya, bahkan dia melewatinja sampai diperbatasan propinsi Shoatang, setelah itu, baru dia sadar, lekas² dia kembali. Dalam perdjalananan balik ini, dia bertemu-tetapi tidak dapat membantu apa² kepada Yan Tjoe Hoei, maka tak sudi dia datang pula ke Lok Ma Ouw, dia pulang terus ke Lian In Kong.

Mendengar keterangan, Yan Tjoe Hoei dan Lioe Hong Hoa merasa kurang enak hati. Sebenarnja ingin mereka menjusul, untuk menghaturkan terima kasih. Tapi mereka tidak dapat berangkat. Mereka harus menantikan Ma Tjoen dan persaudaraan Houyan dan lainnja, untuk merundingkan soal urusan lebih djauh mengenai emas lima-ribu tahlil itu.

Sjukurlah, lewat beberapa hari, orang jang di-tung²gu telah tiba. Houyan Pioe dan Ma Tjoen datang masing² dari Ang Tek Ouw dan Tay Tjiong Ouw.

Belum lama sedatangnja orang² she Houyan dan Ma itu, datang djuga Houyan Pa bersama Djit-Yoe-Sin Pheng Koen, bahkan mereka ini sekalian membawa warta jang menggirangkan, jaitu mengenal Toan Kin Tong jang sudah berhasil menolong Tjio Soen Hoa, kabar itu telah disampaikan djuga pada Tjo Soen Eng jang baru sembuh dari sakitnja.

Tentu sekali kabar itu sangat menggirangkan semua orang, maka Lie Peng dan Giam Hay Tong sudah lantass mengadakan perdjamaian, hingga orang semua dahar dan minum hingga sinting!

Pada hari kedua setelah itu, selesai sudah orang berunding. Emas lima-ribu tahlil itu dipetjah lima, ditaruh masing² dibawah perlindunganja Yan Tjoe Hoei, Ma Tjoen, Lie Peng, dan dua saudara Houyan. Mereka akan menanti tiba waktunja untuk bergerak, baru harta itu akan dipakai membiajai gerakan besar dari mereka.

Si biangkedjahatan, jaitu In Soeya, telah diberi hukumannja, bukan hukuman djiwa, hanja sebelah telinganja dikutungi, bersama sepuluh orang polisi jang ditawan bersama, dia dilepaskan. Mata

mereka ditutup, waktu mereka diangkut keluar dari Lok Ma Ouw, diantar dengan perahu jang membawanja djauh dari benteng air didalam pulau itu.

Sesudah beres semua, Hong Hoa beramai berniat berpamitan, waktu setjara tiba² datanglah Kak Beng Hweeshio bersama-sama Lie Tjeng Lip serta pengantinnja jang baru dinikah, Nona Tjiang In Tjioe. Mereka itu datang dari telaga Sia Yang Ouw.

Setelah terdjadi pelbagai peristiwa itu maka orang² tertua dari sisa angkatan perangnja Ang Sioe Tjoan dan Yo Sioe Tjeng, pasukan perang jang singkatnja disebut Tentera Ang Yo, menganggap Lie Tjeng Lip terantjam bahaya apabila dia tetap berdiam di Kang Lam, dari itu dia dinasihati untuk menjingkir kelain tempat dimana dia dapat bersembunji dengan aman, untuk nanti bergerak pula apabila saatnja sudah tiba. Begitulah mulanja dia diantar ke Sia Yang Ouw. Pelindungnja ialah Kak Beng Hweeshio. Untuk empat hari dia tinggal ditelaga itu, lantas dia berangkat pula. Sebabnja ialah karena diketahui bahwa muridnja, Seng Tiat Hoet, tengah mengintai. Malam², setjara diam², ia berangkat menjingkir. Ia mengambil djalan memutar. Achirnja, tibalah ia dengan selamat di Lok Ma Ouw.

Lie Peng dan Giam Hay Tong menjambut dengan girang sekali. Karena kedatangan tetamu jang baru ini, rombongan Hong Hoa di minta menunda keberangkatannja. Maka itu untuk beberapa hari mereka tinggal bersama. Yan Tjoe Hoei terpaksa berangkat sebab ia kuatir, karena bila sarangnja ditinggalkan kosong sampai lama, nanti ada tentera negeri jang menjerbunja. Tjelaka bagi mereka kalau tempat kedudukan mereka kena dirampas musuh. Demikian mereka berpisah. Lie Peng menggunakan perahu mengantar rombongan itu sampai di Sioe-tjian.

Houyan bersaudara dan Tjio Soen Eng ingin sekali lekas pulang ke Utara; begitu mereka mendarat, mereka lantas memisahkan diri. Pheng Koen bersedia mengantar rombongan Yan Tjoe Hoei sampai di Sia Yang Ouw.

Sikapnja orang she Pheng ini mengherankan Lioe Hong Hoa. „Saudara Pheng”, katanja : „Saudara Touw penasaran, dia pulang ke Utara; kami belum sempat pergi mengundjungi dia untuk menghaturkan terima kasih kami, karena itu, kenapa saudara djusteru mau lebih dahulu mengantarkan kami ?”

Pheng Koen jang bermuka merah, tertawa, suaranja aneh. Ia djuga melirik beberapa kali, baru ia kata dengan perlahan : „Sebe-

narnja aku lagi mendjalankan perintah paman-gurumu, dari itu aku tidak merdeka lagi, sebelum aku mengantarkan kau sampai dipuntjak Mauw Hong dari gunung Mauw San, kerumah paman-gurumu itu, aku dilarang meninggalkan tugasku ini. Kau tahu, gurumu itu sudah pergi sendiri kepulau Tjong Beng untuk menjambut Nona Sim gelar Say Hiang Hoei !

Mendengar perkataan itu, mukanja Lioe Hong Hoa menjadi merah. Ia malu sendirinja. Toh didalam hatinja, ia girang bukan kepalang.

Yan Tjoe Hoei menepuk-nepuk tangan.

„Lioe Toako, selamat, selamat !” serunja. „Inilah kegirangan jang luar biasa besar ! Bagaimana berbahagia untuk tinggal bermah tangga digunung Mauw San bersama enso jang tjantik mirip bidadari itu !”

Lioe Hong Hoa berdiam sekian lama menenteramkan tegang hatinja. Ketika ia berkata, suaranja tidak lantjar. Kata ia : „Tapi aku bukannya seperti Mauw San Tjit Yoe jang mau terus-terusan hidup menjendiri itu ! Untuk apa hidup menjtil sadja diatas gunung ?”

Pheng Koen tertawa.

„Ja, Toan Lootjianpwee djuga pernah mengatakan”, katanja : „Gunung Mauw San bukannya gunung sutji; kita, jang masing² mempunjai kepandaian, dapat hidup dimana sadja dan disembarang tempat ! Jang utama ialah asal kita tak takut menjampuri urusan umum ! Apa bedanja tinggal diluar dipadu dengan tinggal digunung ?”

Lioe Hong Hoa berdiam sadja, tetapi ia tertawa !

T a m a t



Buku² Karja Penerbit SAKA WIDYA jang akan terbit :
Buku² pilihan tjerita detektip, mata² dan silat jang
tegang :

● **INTAIAN MAUT (The Devil To Pay)**

oleh Ellery Queen.

Siapa pembunuh Solly Spaeth, seorang djutawan
jang membodohi banjak orang? Walter, anaknja
atau Rhys Jardin temannja?



● **SIMATA HIDJAU (The Case of the Green-Eyed
Sister)**

oleh Erle Stanley Gardner.

Seperti Ellery Queen, pengarang Erle Stanley
Gardner termasuk djenis pengarang detektip
jang sedang tenar namanja.

Siapakah Si Mata Hidjau itu?

Apakah ia sungguh² seorang jang baik hati?

Batjalah bagaimana detektip Perry Mason meme-
tjahkan soal pembunuhan dalam tjerita ini!

nja a
k me
Mar
ku

TIGA TJERITA PILIHAN ELLERY QUEEN

Ellery Queen termasuk pengarang jang sangat teliti dan membawa sdr. kesituasi² jang tegang.

Karya Ellery Queen termasuk dalam djenis buku jang laku seperti kue.

Dalam buku ini kami persilahkan sdr. membatja :

- **RAHASIA NAGA BERLUBANG**
- **RAHASIA PERIHAL MEMBURU HARTA KARUN**
- **KEGANDJILAN MENGENAI WANITA BER-DJENGGOT**



Dapat beli pada :

PENERBITAN KINTA - Pintu Besar Sel. 80 - Djakarta.